

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia kini berkembang dengan pesat, membuat segala sesuatunya semakin enak untuk dijalani dengan penuh harapan¹ di masa depan, sekaligus tantangannya. Setiap manusia, kini tertantang untuk mencari posisi di mana dia bisa berperan dan menemukan makna kehidupannya. Pada awal perkembangan, manusia berada dalam situasi kepasrahan kepada nasib, manusia pasrah kepada kekuatan² yang lebih besar di luar dirinya. Namun, dalam kepasrahan yang seolah membuat manusia tunduk, ternyata manusia sedang menghimpun kekuatan besarnya. Manusia bekerja keras agar tidak takluk pada kekuatan itu, pada akhirnya manusia menciptakan cara untuk bertahan diri³.

Usaha mempertahankan kehidupan manusia tersebut, tidak semuanya membawa kepada keadaan serba enak dan menenteramkan. Ramainya kehidupan yang semula menjadi tantangan, kini berubah menjadi kegaduhan. Manusia yang semula menjadi pencipta situasi⁴, kini ciptaannya menjadi semakin perkasa seolah mengancam kehidupannya. Keadaan yang begitu cepat dan pesat membuat manusia tidak sempat lagi merenung dan berefleksi mengenai apa dan siapakah dirinya (Driyarkara,1969:50). Aliran deras kehidupan kini menjadi seperti banjir bandang yang menyeret manusia, sehingga tidak sempat lagi berhenti untuk mengenali diri dan sesamanya. Dalam keadaan tersebut, bisa disebut dengan kehancuran atau destruksi⁵ pada manusia.

¹ Adanya "harapan" pada manusia membuktikan bahwa "kehidupan" selalu berorientasi untuk masa akan datang, yaitu sesuatu yang dituju di masa depan. Hidup manusia selalu berkelanjutan dan tidak ada manusia yang menginginkan kehidupannya berakhir tanpa bermakna. (KBBI,2005:388, ditambah uraian dari Poespowadojo dan K.Bertens,1985:14)

² Kekuatan sangat erat kaitannya dengan kekuasaan, yang berarti sesuatu yang mampu "menguasai" gerak hidup manusia, bisa datang dari "Sang Pencipta" semesta ini, alam dan lingkungan, negara, serta sesama manusia itu sendiri. (Hardono,1996:15).

³ Manusalah yang menghasilkan mekanisme kehidupan yang menyebabkan kehidupan itu tidak bisa lagi dijalani dengan pelan, hati-hati dan penuh perhitungan lagi. Manusia dipaksa untuk berlari di dalam ketergesaan, berpacu dengan nafas yang sesak, karena tidak pernah sempat beristirahat kalau tidak mau tertinggal dalam kebingungan. Roda kehidupan kini semakin dipercepat oleh manusia dan tak ada kekuasaan yang mampu membendungnya lagi (Hardono,1996:25).

⁴ Manusia berusaha menciptakan keadaan tenteram dan harmonis, namun malah memerangi manusia lain yang berbeda pandangan dan pemikiran, sehingga rasa damai justru semakin jauh dicapai (Hardono,1996:31).

⁵ Kehancuran itu menakutkan, namun ketakutan itu juga akan menghasilkan kehancuran, bila ia (ketakutan) ingin mencapai pelepasannya (menyebarnya rasa takut). Dasyatnya destruksi sebanding dengan dasyatnya ketakutan yang dilepaskannya, dan keduanya bersumber dari kekuatan yang rapuh sebagai sesuatu 'yang lebih dalam' daripada

Hancurnya kehidupan manusia adalah sesuatu yang pasti tidak diharapkan manusia. Sesuatu yang membuat kehidupan manusia berhenti (mati)⁶, merupakan sesuatu yang ingin di jauhi, ditolak atau me-*negasi*-kan, dan sebisa mungkin tidak berurusan dengannya (hal yang *negatif* itu). Untuk mendekati arti kehancuran dan destruksi pada manusia, akan terlihat pada fenomena-fenomena yang telah dialami manusia, terutama yang jelas-jelas membuat kehidupan manusia itu berhenti. Dalam arti tersebut, hal yang negatif dan merusak tidak hanya dialami pada peristiwa misalnya pembunuhan massal di kamp konsentrasi Nazi 1944, Perang Dunia I dan II, Hiroshima–Nagasaki 1945, Perang Vietnam 1975, tragedi Khmer Merah Kamboja 1976, Perang di kawasan Timur Tengah 1990, bencana kelaparan di Afrika, serangan teroris 11 September 2001 di Amerika, namun juga dalam malapetaka tsunami di Samudra Hindia 2004 silam. Pengalaman negatif itu, oleh Georg Simmel (1992) digambarkan sebagai berikut, ”Pada aksi-aksi massa, penyatuan keinginan, motif-motif dan kesadaran manusia yang sedemikian berbeda akan semakin mungkin, bila isi penyatuan itu semakin *negatif*, yakni semakin *destruktif*.”⁷ Yang menjadi teka-teki bukanlah massa sebagai pelaku sekaligus korban, melainkan kehancuran tatanan kehidupan oleh orang-orang yang membantai, merusak, menjarah, dan mengungsi bersama, seolah-olah yang banyak dan berbeda-beda itu adalah satu makhluk tunggal yang homogen (massa) (Simmel,1992:533).

Berkaca pada tragedi kemanusiaan di atas, negativitas telah menyama-ratakan yang berbeda-beda dengan menghisap orang-orang yang dilaluinya. Seperti dalam pemikiran Simmel, negativitas berujung pada lahirnya *massa*. Entah massa yang melakukan destruksi seperti dalam pembantaian etnis atau kerusuhan massa ataupun massa yang mengelak darinya yaitu pada bencana alam yang menghasilkan pengungsi. Dalam bencana tsunami,

kehancuran itu sendiri, yaitu : jiwa yang takut, keputus-asaan, takut akan kebebasannya sendiri, dan kepasrahan untuk dikuasai (Hardiman,2005:xvi).

⁶ Konsep tersebut telah menderet kata-kata sebagai berikut pertempuran, permusuhan, konfrontasi, pertentangan, perkecokan, perselisihan, ketidaksamaan pendapat atau pandangan, malapetaka, sesuatu yang menimbulkan kesulitan atau kesusahan, gangguan, godaan, keadaan hidup yang serba menemani musibah atau cobaan, sengsara, hilang nyawa, tidak hidup lagi. (KBBI,2005:587). Budi Hardiman (2005:xi) menyebut keadaan tersebut sebagai pengalaman “*negatif*” manusia atau “*negativitas pengalaman manusia*”. Yang berarti, kecenderungan acuh tak acuh, menolak, menentang atau mengingkari (KBBI,2005:778). Sedangkan “*pengalaman*” merujuk pada sesuatu yang pernah dilakukan, dijalani, dirasakan, ditanggung, atau merasa menjalani suatu kejadian (KBBI,2005:26). Sedangkan dalam *Oxford English Dictionary* berarti 1 *the contradiction or denial of something*, 2 *the absence or opposite of something actual or positive*.

⁷ Simmel, Georg.. (1992). *Soziologize*, STW. Germany: Frankfurt a.M. dalam sub.judul “*Ekskursus tentang Negativitas dan Bentuk Perilaku Kolektif*” hal.533.

semua yang ada, diseret dan dihancurkan oleh kekuatan gelombang itu. Tidak peduli orang baik, jahat, soleh, kafir, laki-laki, wanita, anak-anak, bangunan-bangunan, semua disamaratakan. Lebih mengerikan setelahnya, ribuan orang kehilangan kerabat, tempat tinggal, mengungsi dan trauma peristiwa itu akan sulit terhapus dari benak seseorang. Nasib mereka ditentukan oleh para donatur yang rela merogoh kantongnya, meski di lapangan terjadi ketimpangan penanganan pasca bencana di sana-sini, yang mengakibatkan kecemburuan dan semakin tidak terurusnya pada korban. Simmel menegaskan, *destruksi* merupakan ekspresi fenomenal dari negativitas. Misalnya hasil destruksi dapat diamati dari tumpukan jenazah, bangunan yang hancur akibat bom, ekspresi wajah korban bencana dan kekerasan, dan seterusnya. Menurut Budi Hardiman (2005), seseorang akan sulit melihat negativitas itu sendiri. Sebagai pengamat, orang akan menemukan sebab empiris. Namun dari sudut pandang korban, mereka tak akan pernah menjangkau jawaban atas derita yang mereka alami. Kehancuran atau destruksi adalah fakta, tetapi negativitas melampaui fakta⁸. Ia (negativitas) berada sebagai *conditio humana* (kondisi manusia). Ekspresi fenomenalnya bukan hanya kehancuran atau destruksi, melainkan juga kesia-siaan, penderitaan, melakoli, trauma, keterlantaran, kegagalan, kematian dan seterusnya. (Hardiman,2005:xxi)

Pengalaman-pengalaman buruk manusia dengan segala kehancurannya, telah menjadi kesaksian yang menyakitkan bagi manusia dalam menentukan arah kehidupannya. Kesaksian manusia tentang sejarahnya itu, kini terlihat jelas ketika ditemukannya perekam garis-garis cahaya yang dinamakan *fotografi*, terutama foto jurnalistik atau foto berita. Mulanya, perekam citra visual ini mengabadikan penemuan-penemuan manusia yang menandai babak baru teknologi. Seperti rekaman suasana kota Paris⁹ pada tahun 1838 oleh Louis-Jacques Mandé Daguerre (1787-1851) yang telah mengawali era fotografi moderen¹⁰.

⁸ Penampakan negativitas itu cenderung kabur, kita mengenali sketsa wajah negativitas dari serpihan kerusakan dan kehancuran yang dihasilkannya (Andalas,2007:6).

⁹ Foto tersebut menggambarkan kota Paris yang direkam dari sudut pemotretan yang lebih tinggi (*high-angle*). Kota Paris yang terekam melalui kamera tersebut menandakan kemajuan manusia dalam pembangunan fisik dan geliat manusia urban. Lihat http://en.wikipedia.org/wiki/Boulevard_du_Temple

¹⁰ Sebuah gambar permanen pada lembaran plat tembaga perak yang dilapisi larutan iodine yang disinari selama satu setengah jam cahaya langsung dengan pemanas *mercuri* (*neon*). Proses ini disebut *daguerreotype*. Untuk membuat gambar permanen, pelat dicuci larutan garam dapur dan air suling (Bachtiar,2008:9).

Kini segala polah tingkah manusia, boleh dikatakan tak lepas dari incaran lensa kamera. Sejak dilahirkan, berkembang, hingga menuju kematiannya, manusia seakan tak lepas dari perekam peristiwa itu. Melalui peristiwa yang terekam dalam foto, manusia juga dapat menarik ke belakang. Serta memberikan penjelasan, bagaimana benang sejarah manusia itu dirajut sehingga menghasilkan lembaran kain seperti yang dipakai sekarang (Motuloh,2006). Dari peristiwa kecil mengenai hubungan manusia satu dengan lainnya, hingga peristiwa hancurnya kehidupan manusia pun semakin jelas terlihat. Si fotografer merekam peristiwa¹¹ dengan kamera, kemudian peristiwa tersebut berada dihadapan khalayak melalui media massa¹². Foto jurnalistik, menurut Firman Ichsan (2007:23), mempunyai dua kekuatan efektif, yaitu kemampuan *representasi yang sempurna* dimana foto benar-benar mampu menampilkan dan *mengulang secara mekanik* sebuah peristiwa yang telah berlangsung, dan memungkinkan khalayak luas dapat menyaksikan peristiwa tersebut. Hal itu menjadi keunggulan dari foto jurnalistik¹³. Berhadapan dengan sebuah foto jurnalistik sering kali seseorang merasakan hadir dalam peristiwa atau kejadian yang ditunjuk oleh foto tersebut. Peristiwa atau kejadian apapun dapat menjadi obyek fotografi, bila secara mekanik sesuai dengan syarat *teknik fotografis*¹⁴. Kejadian tertentu dapat memiliki nilai berita dan layak dipublikasikan kepada khalayak. Demikian pula perang, konflik antar manusia, bencana alam, derita manusia, serta kematian merupakan sajian yang nyaris selalu hadir dalam pemberitaan di media massa. Sudah bukan rahasia lagi dalam dunia jurnalisme, bahwa berita-berita¹⁵ -terutama berita foto- tentang derita manusia, merupakan sajian yang laku keras¹⁶, bahkan penyajiannya kini kian indah dan mempesona.

¹¹ Peristiwa merupakan suatu hal yang 'telah terjadi', terdapat pelaku-pelaku. Dapat disebut sebagai *obyek realitas*, yaitu obyek yang sungguh-sungguh nyata; ada. Pada kerja mekanisme kamera juga disebut obyek foto, yang merupakan bahan yang dapat direkam dengan bantuan teknologi kamera. Juga dalam kerja jurnalisme, merupakan bahan mentah atau bahan baku dalam pembuatan berita, dan harus berupa fakta, benar-benar terjadi, serta tanpa rekayasa (KBBI:2005:860, uraian diambil dari Hoy,1993:12).

¹² Syarat foto bisa disebut foto jurnalistik atau foto berita terletak pada perluasan/publikasi foto tersebut melalui media massa, karena jika tidak terdapat unsur publikasi, maka foto hanya bisa disebut foto dokumentasi (Kobre,2000:36).

¹³ "*Manusia Modern dan Citra Fotografis di Media Massa*", oleh M. Firman Ichsan dalam *Jurnal Kalam* edisi 23 tahun 2007. Pernah dimuat di harian *Kompas*, 5 Juli 2002, dengan judul "*Realia Fotografi Kita*".

¹⁴ Terdapat cahaya (alami maupun buatan) yang menerangi benda-benda, sehingga berkas cahaya itu memantul menuju kamera melewati lensa dan membakar lapisan film atau mengenai sensor kamera, kemudian berkas-berkas cahaya tersebut membekas (terekam) pada film atau sensor (CMOS atau CCD) (Bachtiar,2008:16).

¹⁵ Terdapat kategori yang membuat suatu berita menjadi bernilai, antara lain waktu (*timelines*), kedekatan (*proximity*), penting (*significance*), "konflik" (*conflict*), kemajuan dan bencana (*progression and disaster*), terkenal (*prominence*),

Sebuah peristiwa diabadikan oleh fotografer Inggris, Tim Hetherington, saat seorang serdadu infanteri Amerika Serikat duduk bersandar pada dinding bunker persembunyian di lembah Korengal, propinsi Kunar, Afghanistan, September 2007 lalu. Kisah yang diceritakan Hetherington, sesungguhnya bukanlah reportase visual yang menyiratkan pesan anti-perang seperti yang didengungkan para dewan juri *World Press Photo*¹⁷ (*WPPh*). Imaji itu menjadi simbol anti-perang, sekaligus abstraksi atas peristiwa yang terjadi di planet bumi sepanjang tahun 2007¹⁸. Peristiwa peperangan yang hanya menyisakan puing kesengsaraan dan derita bagi manusia dan peradabannya seperti yang ditafsirkan dari karya Hetherington tersebut, pada hakekatnya hanya meneruskan tradisi pemilihan foto terbaik tahunan yang kerap dikutip dari kubangan medan tempur yang penuh darah, air mata, dan aroma mesiu. Berselang- seling dengan cuplikan visual dari tragedi kemanusiaan, baik yang datang dari alam, maupun yang diciptakan oleh manusia, setidaknya mewarnai kontes penghargaan foto jurnalistik tahunan tersebut dalam kurun waktu satu dekade terakhir.

Dewan juri *WPPh* memilih karya fotografer *Agence France-Presse (AFP)*, Hocine, yang mengabadikan dampak pembunuhan massal di Bentalha, Algeria 1997, selanjutnya fotografer *Washington Post*, Dayna Smith yang mengabadikan pemakaman tentara KLA saat konflik di Kosovo, Yugoslavia, 1998. Kemudian fotografer *Berlingske Tidende*, Erik Refner merekam pengkafanan bocah di kamp pengungsian Jalozei, Pakistan, 2001. Jean Marc-Bouju, *Associated Press (AP)*, di pusat tawanan perang Irak, di Najaf, 2003. Serta fotografer Spencer Platt, *Getty Images*, yang meliput agresi Israel di Lebanon Selatan, 2006. Pada kategori kehidupan sosial, fotografer Lara Jo Regan, *Life Magazine*, yang merekam kehidupan keluarga miskin dari Mexico yang hidup di Texas, AS, 1999.

“manusiawi” (*human interest*), besar (*magnitude*), keganjilan (*freakish*), seks dan kesehatan (*sex and healthy*). (Ashadi Siregar,2002:28)

¹⁶ Materi berita memang merupakan komoditas, terbukti dalam kantor berita, di sana materi berita diperjual-belikan karena memiliki nilai jual. Terdapat harga untuk cerita-cerita berita. Para wartawan (*stringer*) juga dibayar atas cerita-cerita yang diungkapkan -bahkan diciptakan- dan yang dipublikasikan (Burton,1999:104).

¹⁷ Suatu organisasi nirlaba di Amsterdam, Belanda bernama *World Press Photo Foundation (WPPh)*, secara rutin tiap tahun sejak 1955, menggelar kontes atau penghargaan bergengsi dalam bidang fotografi jurnalistik. Hal ini bertujuan agar seluruh dunia mengetahui kejadian yang terjadi sepanjang tahun dan tentu saja penghargaan terhadap si pembuat foto yaitu pewarta foto itu sendiri. (Lihat. www.worldpressphoto.org)

¹⁸ Pilihan dewan juri yang subyektif menjadikan ajang penghargaan bergengsi yang dimulai sejak tahun 1955 tersebut, selalu memiliki keunikan dan kredibilitasnya sendiri, sesuai dengan latar belakang pendekatan foto jurnalistik dari komposisi anggota dewan juri yang selalu berganti setiap tahun. Kontes tahunan *WPPh* memang selalu menghadirkan imaji foto terbaik (*Photo of The Year*) yang dianggap menjadi perwakilan peristiwa secara global yang materinya dipilih dari seluruh foto pemenang (Panzer,2005:8).

Kemudian peristiwa bencana alam, fotografer Eric Gregorian, *Polaris Image*, merekam nestapa warga Iran yang mengalami gempa dasyat pada tahun 2002. Tentunya tragedi tsunami Asia di India yang direkam oleh fotografer Arko Datta, *Reuters*, 2004. Serta fotografer, Finbarr O'Reilly, *Reuters*, yang menyelengi dengan tragedi kelaparan di Tahova, Niger, 2005.

Kurator foto dari Galeri Foto Jurnalistik Antara, Oscar Motuloh (2007) mengatakan peringatan yang diserukan para wartawan foto melalui kontes tahunan *WPPH*, tetaplah menjadi suatu 'dentang peringatan'¹⁹ yang mutlak terus ditalukan, dikumandangkan berkelanjutan, diantara desing peluru, dentaman bom, hiruk-pikuk politik, muslihat ekonomi, ketidakadilan, dan tangis pilu orang-orang tak berdaya. Karya foto dalam *World Press Photo of The Year 1997-2007* telah menghadirkan suatu realitas, dan realitas tersebut merupakan *cermin* hidup keseharian manusia –terutama *cermin negativitas*²⁰ *pengalaman manusia*–. Penulis memilih analisis wacana (rekonstruksi negativitas pengalaman manusia) di balik karya *World Press Photo of The Year 1997-2007*, sebagai bahan penelitian berdasarkan beberapa alasan berikut: *Pertama*, peristiwa yang terekam dalam foto dapat disebut realitas sosial, karena benar-benar terjadi dan terdapat pelaku peristiwa (manusia). Asumsinya, dalam peristiwa yang tertangkap kamera dalam sepersekian detik tersebut terdapat pelaku atau tokoh peristiwa, serta berbagi unsur lainnya. Di sinilah peran foto sebagai dokumentasi paling dekat untuk merepresentasikan kondisi sosial. Pembacaan foto dalam penulisan ini tidak melulu bicara tentang keadaan sesungguhnya, namun lebih pada makna tersembunyi di balik foto.

¹⁹ James Nachtwey, seorang fotografer perang yang berasal dari AS mengungkapkan kerjanya dalam sebuah credo: “*I have been a witness, and these pictures are my testimony. The events I have recorded should not be forgotten and must not be repeated.*” (Frei, 2001)

Pada tahun 1999 Nachtwey menerbitkan buku *Inferno*. *Inferno* adalah sebuah *visual archive* tentang kejahatan terhadap kemanusiaan pada dasawarsa terakhir abad 20. Fokusnya meliputi *ethnic cleansing*, kekejaman di Bosnia, Kosovo, genocide antar kelompok etnik di Rwanda. *Phaidon Press* mengirimkannya gratis ke berbagai kepala negara, kepala pemerintahan, pemimpin perusahaan, di seluruh dunia, maupun organisasi nonpemerintah, pemikir, juga duta besar dengan harapan mereka belajar tentang dampak dari berbagai keputusan yang mereka buat (Majalah Fotomedia, edisi Agustus 2001, lihat juga Pantau, edisi September 2001).

²⁰ Kata itu adalah suatu metafor bagi semua deskripsi, dan analisis yang ingin dibahas dalam penulisan ini. Dalam kamus bahasa Inggris salah satu arti dari *negativity* adalah *negative attitude* atau sikap negatif, sementara *negative* diartikan sebagai *harmful* atau merusak. Sikap agresif dan destruktif tentu saja masuk dalam arti ini. Negativitas dipahami sebagai sesuatu yang melampaui fakta yang tampak, yakni sesuatu yang lebih dalam dari atas tindakan, sikap, perilaku, dan pengalaman negatif itu sendiri serta kengerian yang dihasilkannya (Hardiman, 2005: xix, KBBI, 2005, dan Webster Dict, 1999: 59).

Kedua, fotografer melakukan interpretasi terhadap peristiwa yang dilihatnya, kemudian merekamnya melalui kamera. Karena menurut Mary Panzer (2005:10), foto jurnalistik merupakan proyek kolaborasi, diantaranya fotografer, penulis, editor, serta penerbit (media yang menyebarluaskan) foto tersebut, bekerja dengan kreatif untuk menginterpretasikan, kemudian menerjemahkan berbagai peristiwa dunia dan mendistribusikannya kepada pembaca. Pada akhirnya, urusan representasi realitas tersebut adalah mengenai penemuan dan lebih jauh lagi untuk memaknai penemuan itu (Panzer,2005:14). *Ketiga*, realitas yang terekam dalam *WPPh of TheYear 1997-2007* merupakan sarana dan simbol dengan muatan pesan yang sarat makna. Peneliti, kemudian merekonstruksi, membongkar, menafsirkan dan menganalisis wacana (foto) tersebut, melalui penampakan wajah, ekspresi tokoh, komposisi, warna, latar belakang, tempat, waktu pengambilan gambar, teknik pencahayaan, serta keterangan foto (*caption*) yang mengiringinya. Proses tersebut merupakan upaya obyektivikasi terhadap konstruksi foto, realitas, dan makna, agar tidak terjadi bebas tafsir. Namun pembacaan foto sebagai teks tidak pernah lepas dari latar belakang pembaca dan sejumlah pengalaman yang melingkupinya.

Dalam menafsirkan wacana negativitas pengalaman manusia, penulis menggunakan foto-foto yang memperoleh penghargaan *World Press Photo of The Year 1997-2007*, sebanyak sepuluh foto berasal dari katalog yang diterbitkan setiap tahun oleh *WPPh*. Pemilihan rentang waktu tersebut berdasarkan pembagian dekade perkembangan foto jurnalistik²¹ oleh *WPPh Foundation* sejak pertama kali diadakannya penghargaan tersebut pada tahun 1955 (Panzer,2005:12-33). Sepuluh foto tersebut dipilih berdasarkan konteks dan isu mengenai perang, bencana,dan kemiskinan. Melalui foto-foto tersebut, peneliti menginterpretasi²², menata ulang, dan berupaya menjelaskan konstruksi negativitas pengalaman manusia menggunakan struktur yang ada dalam foto untuk menyajikan pemahaman baru. ***

²¹ Pembagian rentang waktu tersebut sebagai berikut: 1. Era lahirnya majalah fotografi (1955-1964), 2. Era Perang Vietnam (1965-1974), 3. Era perang dingin (1975-1984), 4. Era lahirnya negara baru/merdeka (1985-1994), 5. Era kebebasan informasi dan era pers digital (1995-sekarang). (Panzer,2005:12-33)

²² Dalam metode pendekatannya menggunakan Hermeneutik Paul Ricoeur, yang menitik beratkan pada pemahaman dan penjelasan (Sumaryono,1990:20). Seperti yang dipaparkan, dalam peristiwa yang ditulis melalui teks -maupun foto- akan mempunyai makna lebih dari satu, bila kita hubungkan dengan konteks yang berbeda (Ricoeur,1985:43).

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**”Bagaimanakah tafsir negativitas pengalaman manusia dalam karya foto
World Press Photo of the Year 1997-2007?”**

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dalam setiap penelitian dan observasi adalah pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang kenyataan.

Sedangkan, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk membaca, menelusuri, memahami, dan menelaah makna negativitas pengalaman manusia melalui foto pemenang *World Press Photo of The Year 1997-2007*, hingga dapat memahami kehidupan nyata manusia hingga saat ini.

D. Kerangka Teori

Dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian ini, saya menggunakan acuan teori yang dapat menjawab dan menjelaskan beberapa hal berikut :

Pertama, memberikan landasan pemahaman untuk menjelaskan wacana kekerasan, destruksi pada manusia, yang bermuara pada *negativitas*. Landasan ini akan memperkuat pembacaan isi dan wacana dari apa yang tertampakkan pada foto. Dimulai dengan memaparkan struktur kekerasan, dilanjutkan dengan memaparkan agresivitas manusia, hingga pemahaman mengenai kekerasan massa, ditinjau dari sudut pelaku dan korban.

Kedua, menjelaskan wilayah makna dalam melakukan intepretasi, dimulai dengan pemahaman tentang realitas, bahasa, dan makna. Kemudian bagaimana manusia menggunakan bahasa dalam memahami dunia, khususnya bahasa visual, fotografi.

Ketiga, bagaimana foto jurnalistik dapat menghadirkan atau membangun kembali realitas - fakta - peristiwa yang terjadi di masyarakat. Teori ini membantu memperoleh pemahaman awal mengenai sifat penampakan dan struktur dalam foto jurnalistik.

D.1. Negativitas Pengalaman Manusia: Sebuah Sketsa Wacana

D.1.a. Modernitas dan Tragedi Kemanusiaan²³

Secara etimologis term *modern* berasal dari bahasa latin “*moderna*” yang berarti sekarang, baru atau saat ini. Secara historis, pakar sejarah menyepakati bahwa era modern muncul pada tahun 1500 M (Hardiman,2004:2). Modernitas tidak hanya menyangkut soal *waktu* melainkan juga tentang *pembaharuan*. Adapun gerakan modernisasi pertama kali berlangsung di Barat adalah terutama melalui proses *industrialisasi* (Pardoyo,1993:39). Proses modernisasi utama dimulai di Inggris pada abad ke-18. sejak itu gejala ini meluas ke seluruh negara-negara Eropa dan Amerika Utara yang sekarang terkenal dengan negara-negara maju. Modernitas sendiri dicirikan oleh tiga hal, yaitu : *subyektivitas*, *kritik* dan *kemajuan*. Konsep subyektivitas maksudnya bahwa manusia harus menyadari dirinya sebagai *subjectum*, yaitu sebagai *pusat realitas*. Modernitas bisa berarti lahirnya *otonomi* dan *independensi* manusia dari sesamanya dalam kehidupan. Kedua unsur tersebut tujuannya yakni untuk menciptakan *kemajuan* (Pardoyo,1993:40).

Modernitas dan Industrialisasi. Kemajuan dalam modernitas ditandai dengan megahnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Hubungan manusia modern dengan dunianya hanya sebatas sebagai pengamat yang terpisah, dan bukan sebagai bagian dari dunia itu sendiri. Manusia diposisikan sebagai subyek aktif yang bebas mengamati, meneliti, mengeksploitasi dan menguasai. Alam sekitar –termasuk manusia “yang lain”– hanya terbatas sebagai obyek pasif yang bebas diamati, diteliti dan dieksploitasi yang seolah-olah tidak mempunyai keterkaitan dengan pengamat itu sendiri. Implikasi lain dari modernisme ini adalah terjadinya *mekanisasi* kehidupan (Griffin,2005:21).

Dalam kehidupan modern, hanya dibatasi pada hal-hal yang sifatnya *pragmatis* dan bisa berfungsi secara *mekanis*. Sehingga hal di luar sifat tersebut akan tersingkir bahkan dimusnahkan oleh pihak yang lebih *kuat* atau mempunyai *kuasa*. Pada zaman modern, kekuasaan untuk menentukan arah dan realitas terletak pada *subyektivitas* (diri manusia). Dengan menolak asumsi bahwa realitas bisa diverifikasi melalui pancaindra, masa modern

²³ Berdasarkan Pitaloka, Rieke Diah, *Kekerasan Negara Menular ke Masyarakat*, 2004:29-53.

justru telah kehilangan seluruh kepercayaan pada realitas. Menurut Hannah Arendt, *realitas* adalah manifestasi dalam penampakan-penampakan. Atau dengan kata lain, modernitas menggiring manusia ke arah tindakan yang *irrasional*. (Pitaloka,2004:29)

Tragedi Kemanusiaan. Tindakan irasional ditandai dengan *hasrat* atau *nafsu* untuk menguasai 'yang lain'. Seperti terjadi pada rezim totaliter, yang merupakan bentuk pemerintahan yang berusaha melakukan penindasan hak pribadi dan dominasi total terhadap kehidupan manusia. Hal ini tidak hanya pada tataran ideologi, namun merambah unsur *kekuatan modal* atau paham kapitalis (Pitaloka,2004:39). *Kapitalisme*²⁴ biasanya dipahami sebagai eksploitasi sesama manusia. Yaitu suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Demi prinsip tersebut, maka pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar guna keuntungan bersama. Sebaliknya sebagai penentang kapitalisme yaitu *komunisme*²⁵ dimengerti sebagai sebuah analisis pendekatan kepada perjuangan kelas (sejarah dan masa kini) dan ekonomi kesejahteraan yang kemudian pernah menjadi salah satu gerakan yang paling berpengaruh dalam dunia politik (Salmi,1993:7).

Jadi, yang berbeda ideologi dipastikan akan dimusnahkan. Dalam kapitalisme, pihak yang miskin dan 'ketiadaan' modal akan tersingkir. Sedangkan dalam komunisme, pihak yang dianggap 'merugikan' kepentingan kelompok atau komunal tentu akan disingkirkan. Ketiadaan dan kerugian tersebut menggiring orang kepada 'keadaan yang kurang' atau dalam istilah matematika ditandai *minus* yang melambangkan *negatif*. Selanjutnya untuk lebih memahami 'keadaan yang kurang' ini, akan dibahas pada bagian berikut.

²⁴ Beberapa ahli mendefinisikan kapitalisme sebagai sebuah sistem yang mulai berlaku di Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-19, yaitu pada masa perkembangan perbankan komersial Eropa di mana sekelompok individu maupun kelompok dapat bertindak sebagai suatu badan tertentu yang dapat memiliki maupun melakukan perdagangan benda milik pribadi, terutama barang modal, seperti tanah dan manusia guna proses perubahan dari barang modal ke barang jadi. Untuk mendapatkan modal-modal tersebut, para kapitalis harus mendapatkan bahan baku dan mesin dahulu, baru buruh sebagai operator mesin dan juga untuk mendapatkan nilai lebih dari bahan baku tersebut (Salmi,1993:7).

²⁵ Penganut paham ini berasal dari *Manifest der Kommunistischen* yang ditulis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, sebuah manifes politik yang pertama kali diterbitkan pada 21 Februari 1848. Komunisme sebagai anti-kapitalisme menggunakan sistem partai komunis sebagai alat pengambil alihan kekuasaan dan sangat menentang kepemilikan akumulasi modal atas individu. pada prinsipnya semua adalah direpresentasikan sebagai milik rakyat dan oleh karena itu, seluruh alat-alat produksi harus dikuasai oleh negara guna kemakmuran rakyat secara merata akan tetapi dalam kenyataannya hanya dikelola serta menguntungkan para elit partai (Salmi,1993:9).

Dalam pandangan kehidupan negara, demokrasi dan negara hukum modern bertolak dari kesadaran akan kebebasan dan respek atas perbedaan. Musuh kedua hal tersebut bercokol di dalam jiwa manusia sendiri, dalam dambaan untuk menyeragamkan segala perbedaan dan melumatkan diri ke dalam dan sebagai "massa" yang homogen. Di hadapan elemen-elemen "massa" kemajemukan dan toleransi itu berarti sebuah kelemahan, kemunduran, inkonsistensi, ketidakmurnian, keraguan. Jiwa mereka rindu akan simetri, konsistensi, kemurnian dan kepastian-hal-hal yang tanpa mereka sadari telah membawa pada prasangka, stigmatisasi dan glorifikasi kekerasan (Hardiman,2005:11).

Berbeda dari individu yang tercerahkan, "massa" adalah orang-orang yang menyerahkan kebebasan sebagai individu dan -dalam ketidakberaniannya untuk berpikir sendiri- membiarkan diri dipakai sebagai elemen-elemen kekuatan kelompok. Pentolan-pentolan, entah yang masih berusaha untuk naik ataupun yang sudah berkuasa sebagai rezim kekerasan, memungut banyak keuntungan untuk kas kekuasaan mereka dengan mengubah "warga negara" menjadi "massa". Untuk melumatkan individualitas ke dalam "massa", doktrin diterjemahkan menjadi praksis represi atau tekanan pada jiwa seseorang. Itulah "teror" yang meninggalkan jejak luka yang memasung jiwa para korban di dalam rasa tak berharga sebagai individu, yang bisa disebut sebagai "trauma". "Massa, Teror dan Trauma" adalah segitiga ketidak-berdayaan manusia sebagai individu, bukan karena ia tak berakal, melainkan karena takut menggunakan akal itu sevara publik dan memilih tunduk pada dogma otoritas. Segitiga itulah yang menandai *negativitas* peristiwa-peristiwa negatif juga di dalam masyarakat (Hardiman,2005:12).

D.1.b. Landasan Struktur Negativitas²⁶

Dalam kamus bahasa Inggris²⁷ salah satu arti dari *negativity* adalah *negative attitude* yaitu *sikap negatif*, sementara *negative* diartikan sebagai *harmful* atau *merusak*. Sikap *agresif* dan *destruktif* tentu saja masuk dalam arti ini. Namun, selanjutnya akan dipahami negativitas sebagai sesuatu yang melampaui fakta yang tampak, yakni sesuatu "yang lebih dalam" dari atas tindakan, sikap, perilaku, dan pengalaman negatif itu sendiri serta

²⁶ Pemaparan tentang "*negativitas*" ini berdasarkan Budi Hardiman, *Memahami Negativitas*,2005 dan Simmel,1992).

²⁷ *Webster's New World Dictionary of the American Language*, 2nd ed, 1976:p.1585

kengerian yang dihasilkannya. Dalam magnet, negatif adalah lawan dari kutub positif. Negativitas bukanlah sesuatu yang netral, ia mempunyai daya tarik. Bukan ketiadaan atau nol, melainkan "sesuatu", yakni sesuatu yang tidak dirumuskan dari dirinya sendiri, melainkan dari efek yang ditimbulkannya.

Orang memahami eksistensi negativitas dalam kenyataan bahwa ia tidak membuat sesuatu menjadi hilang, melainkan kurang. Dalam analogi matematika, yang negatif diberi tanda *minus*. Minus adalah suatu kekurangan dan bukan ketiadaan atau nol, maka negativitas adalah suatu realitas, realitas minus. Karena tidak *irreal*, melainkan *real*, yang negatif itu merupakan suatu daya yang menghisap dan membuat hal-hal menjadi minus seperti dirinya. Terpuruk di dalam negativitas berarti *defisit* (berkurang). Orang ingin menjauhinya, dan sedapat mungkin tidak berurusan dengannya. Namun, seperti serbuk besi yang digerakkan ke arah kutub negatif sebuah magnet, sekali seseorang terlibat dalam negativitas, ia tidak hanya ditarik, melainkan juga *tertarik* olehnya (Hardiman,2005:xx).

Destruksi sebagai fenomena negativitas²⁸. Konsep ini mengacu pada pemikiran Georg Simmel (1992) dalam bab *Exkurs ueber die Negativitaet kollektiver Verhaltensweisen²⁹* (Ekskursus tentang Negativitas Bentuk Perilaku Kolektif):

Pada aksi-aksi massa, motif-motif para individu sering sedemikian berbeda-beda sehingga penyatuan mereka akan semakin mungkin bila isi penyatuan itu semakin negatif, yakni semakin destruktif (Simmel,1992,533)³⁰.

Negativitas menyamakan yang berbeda-beda dengan menghisap mereka ke dalamnya; yang berbeda-beda menyatu dengan mengelak dari negativitas³¹. Negativitas,

²⁸ Untuk mengerti negativitas, kita dapat menderet kata-kata yang dipakai untuk melukiskan tindakan-tindakan destruktif manusia: *menghancurkan, membunuh, memerkosa, merampas, menyingkirkan, memusnahkan*, serta konsep seperti *kekerasan, perang, bencana, kematian, pertempuran, permusuhan, konfrontasi, pertentangan, percekocokan, perselisihan, ketidaksamaan pendapat atau pandangan, malapetaka, sesuatu yang menimbulkan kesulitan atau kesusahan, gangguan, godaan, keadaan hidup yang serba menemani musibah atau cobaan, sengsara, hilang nyawa, tidak hidup lagi*. (KBBI,2005:258)

²⁹ Georg Simmel, *Soziologie* (Frankfurt a.M.: STW, 1992:533)

³⁰ Yang pelik bukanlah massa, melainkan negativitas yang darinya, puluhan, ratusan, ribuan orang atau lebih menjarah, membantai, merusak, dan mengungsi bersama seolah-olah yang tak terbilang dan berbeda-beda itu adalah satu makhluk tunggal yang homogen. (Hardiman,2005:xx)

³¹ Seperti dipikirkan oleh Georg Simmel, negativitas merupakan tujuan dan alasan pembentukan massa, entah massa yang melakukan destruksi seperti dalam kerusuhan dan kekerasan massa ataupun destruksi yang menghasilkan massa seperti dalam bencana alam yang menghasilkan massa pengungsi. Simmel memberikan sebuah makna yang lugas untuk negativitas, yaitu destruksi atau hal-hal destruktif. Itulah yang melebur segala yang berbeda ke dalam sesuatu yang

yakni destruksi, adalah tujuan yang menyatukan; tetapi destruksi juga adalah hasil negatif yang diraih. Segala yang berbeda-beda raib dan sebagai gantinya muncul keluluhlantakan yang menimbun segala lapisan menjadi tanpa lapisan (Simmel,1992:16).

Pada kenyataannya orang tidak pernah melihat negativitas itu sendiri. Dalam perspektif pengamat akan muncul pertanyaan, mengapa peristiwa itu terjadi dan juga menimpa orang-orang tak bersalah. Mungkin orang akan menemukan sebab empiris, dapat teramati, tercatat dan seterusnya. Lantas ia memberikan nasehat moral kepada orang lain. Akan tetapi, para korban dalam perspektif mereka, akan mengalami kesulitan untuk memberi jawaban itu. Mereka dihisap oleh negativitas kehidupan mereka. Destruksi adalah fakta, namun negativitas telah melampaui fakta. Ia berada dalam ranah metafisis sebagai *conditio humana* (kondisi manusia) (Hardiman,2005:20). Ekspresi fenomenalnya bukan hanya *destruksi*, melainkan juga *kesia-siaan*, *penderitaan*, *melankoli*, *trauma*, *keterlantaran*, *kegagalan*, *kematian*, *keputus-asaan*, dan seterusnya.

Di dalam raut wajah korban-korban destruksi, entah itu akibat kekerasan massa atau bencana alam, terurat negativitas suatu kekuasaan misterius yang tak terpecahkan oleh nalar. Barangsiapa pernah berhadapan dengan negativitas tak akan yakin lagi bahwa manusia adalah tuan atas dirinya sendiri, suatu *subjectum*, sebagaimana diyakini sejak jaman pencerahan abad ke-18. Tuan atas dirinya sendiri adalah pencipta sejarahnya, produsen makna hidupnya, pengarang skenario masa depannya sendiri. Pengalaman negatif, yakni keniscayaan bahwa manusia tanpa ditanya sebelumnya sekonyong-konyong "ditempatkan" di dalam situasi yang tidak dikehendaknya, membuat proyek-proyek hidupnya tiba-tiba macet bahkan gagal total (Hardiman,2005:18).

Viktor Frankl (1987), psikolog humanis, pendiri logoterapi sekaligus tahanan kamp konsentrasi Nazi, telah mempersoalkan tradisi zaman pencerahan yang memahami manusia sebagai *homo sapiens* atau *animal rationale*, yakni *makhluk rasional*³² yang merupakan

niscaya, yakni keniscayaan bahwa berbagai bentuk, struktur, dan diferensiasi yang memperbedakan satu dengan lainnya menjadi kabur. (Simmel,1992:540)

³² Makhluk rasional seperti itu adalah sosok sehat, muda, kelas menengah ke atas, tak pernah tersengat luka batin, dan tampaknya juga cukup berkuasa memerintah orang lain (sebagai budaknya), bdk. "*The Century of the Body*" (Thames & Hudson, 2000 dalam Bachtiar,2008:15).

sutradara atas proyek-proyek hidupnya sendiri, dan mengganti konsep itu dengan *homo patiens*, yakni *mahluk yang mampu menderita*. Manusia tidak sekokoh dan setenang mahluk berkesadaran penuh yang digambarkan dalam filsafat sejak Descartes, yakni mahluk yang mampu mengerti dunia, tubuh, Tuhan, dan bahkan nasibnya sendiri. Seperti pada pusaran badai negativitas, segala macam bentuk individu akan terhisap dalam pusaran tersebut, terus berputar, bergerak serta menyisakan segala kehancuran. Individu tidak mengenal individu lainnya, namun bergabung bersama-sama dalam kekuatan pusaran badai negativitas lantas menghancurkan segala yang dilaluinya. Hal itulah yang menandai lahirnya kehancuran dan kekerasan massa (Frankl,1987, dalam Hardiman,2005:19). Sedangkan konsep kekerasan massa ini akan dipaparkan dalam bagian berikut.

D.1.c. Kekerasan Massa Sebagai Bentuk Negativitas³³

Mengapa manusia melakukan kekerasan kepada *sesama*-nya?³⁴ Pertanyaan sederhana ini menyimpan keheranan, yaitu sebuah perasaan yang timbul saat orang tersentak atau menghadapi 'yang tidak lazim'. Dapat dibayangkan apa yang terjadi di dalam sebuah masyarakat yang menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang lazim. Yang dibicarakan yakni kekerasan yang dilakukan oleh massa (termasuk pula kekerasan struktural oleh negara atau penguasa). Kekerasan jenis ini berbeda dari kekerasan yang dilakukan individu karena para pelaku melakukan kekerasan itu tidak semata-mata atas dasar dendam atau kebencian personal, melainkan banyak dipengaruhi dinamika sebuah kelompok. Bentuk yang lebih besar dan luasnya adalah revolusi dan perang. Terdapat tiga akar kekerasan yang terkait dengan *conditio humana* (kondisi manusia), yaitu: yang bersifat *epistemologis*, *antropologis*, dan *sosiologis* (Hardiman,2005:100).

Akar epistemologis. Dimulai dengan kondisi-kondisi di dalam diri individu. Seperti pada pertanyaan awal, mengapa manusia melakukan kekerasan terhadap sesamanya? Mungkin sebaiknya pertanyaan berikut dilontarkan dulu: apakah pelaku kekerasan memandang korbannya sebagai *sesama*-nya? Di sini seseorang berhadapan dengan kondisi-

³³ Massa yang dimaksud tidak hanya berpusat pada pelaku, namun Budi Hardiman juga menyoroti pembentukan massa korban dari kekerasan itu sendiri. (Hardiman,2005:hal.97-113).

³⁴ Konsep ini berdasarkan kisah "*Samaritan People*" dalam Kitab Suci, tentang 'siapakah sesamamu?', mengenai sesama yang berarti satu 'yang sama' (*the same*) bukan satu 'yang lain' (*the other*).

kondisi epistemologis, yaitu *proses pengenalan manusia*. Kekerasan dilakukan bukan terhadap 'yang sama', melainkan 'yang lain'³⁵. Korban dipersepsi dengan cara yang khas sedemikian rupa sehingga di hadapan pelaku tampil dalam sosoknya yang ter-asing. Dia asing bukan sekadar sebagai penduduk, warga negara atau pengikut sebuah kelompok, melainkan-lebih dari itu, asing sebagai manusia. Dengan kata lain, korban di-*dehumanisasi*-kan dan di-*depersonalisasi*-kan sampai pada status *obyek*. Sehingga proses pengenalan orang lain sudah mengandung *dominasi*. Dalam kondisi ini manusia menjadi *korban* penentuan manusia lain, menjadi *obyek* bagi suatu subyek. Semakin tak berdaya obyek itu, semakin membiarkan diri ditentukan dari luar dan semakin terbuka peluang bagi subyek itu untuk membesarkan diri dengan mengecilkan obyeknya. Dengan pengecilan atau pelecehan inilah "kamu" tidak dipersepsi sebagai "sesama". Dalam kondisi massa, manusia-manusia tidak mengenal satu sama lain sebagai individu-individu, tetapi sebagai elemen massa.

Di tengah-tengah anonimitas massa, *stigma* adalah jalan pengenalan yang paling sederhana. Lewat stigma, kelompok dibenturkan kepada kelompok, sehingga manusia-manusia tidak lagi melihat orang-orang lain sebagai "sesama" manusia, tetapi sebagai musuh-musuh yang harus dibasmi. Dalam kondisi massa, para pelaku kekerasan tidak merasa membunuh "sesama" mereka; mereka justru melihat aksi kekerasan itu sebagai "kewajiban etis" untuk menjaga keutuhan kolektif mereka. Yang mereka bunuh bukan manusia, melainkan musuh, dan musuh itu hanyalah separuh manusia. Dengan demikian, di sini akan ditemukan bahwa tindakan kekerasan sudah terkondisi di dalam struktur pikiran manusia sendiri. Dari akar epistemologis ini lahir ideologi-ideologi atau sistem-sistem nilai yang mengkategorikan manusia ke dalam *kawan* dan *lawan*.

Akar antropologis. Manusia akan melukai atau menghabisi nyawa sesamanya tanpa merasa bersalah jika tindakan itu dipandang sebagai *realisasi suatu nilai*. Kekerasan berarti bentuk realisasi diri. Bagaimana membunuh atau melukai sesama manusia dipandang sebagai *kewajiban etis*? Fenomena yang berlawanan dengan akal sehat itu memiliki akar antropologis yang dalam. Nilai adalah sesuatu yang dihargai. Jika dimengerti sebagai

³⁵ Konsep "Yang Lain" (*the Other*) ini mengacu pada pemikiran Jean-Paul Sartre yang dituangkan dalam bukunya *Being and Nothingness* (1956,terj.), selanjutnya konsep ini dalam penelitian akan disebut 'yang lain' (dalam tanda kutip).

sistem nilai-nilai, kultur memberi manusia sebuah fiksi untuk menumpulkan perasaan cemas akan kematian atau bahkan melupakannya. Hermann Broch (1979) mengatakan, "Terutama orang-orang yang terancam nilai-nilainya adalah yang paling rentan dan cepat terkena pengaruh massa"³⁶. Pemaparan ini sampai pada akar antropologis kekerasan, yakni rasa *panik*. Seperti dianalisis oleh Wolfgang Sofsky (2000), dalam rasa paniknya, manusia tidak menjadi tuan atas rasionya. Rasio tidak dapat begitu saja mengusir rasa cemasnya. Justru sebaliknya, rasa cemas itu mendikte rasionya sehingga persepsi-persepsinya dan abstraksinya tentang dunia luar terdistorsi³⁷. Tak ada sistem nilai yang begitu memesona massa yang gelisah selain yang memuat asas: "barangsiapa tidak termasuk kita, berarti melawan kita"³⁸ (Hardiman, 2005:102).

Akar sosiologis. Abstraksi dan panik adalah akar-akar yang terletak lebih pada kesadaran dan motivasi manusia. Rasa panik tidak terletak di luar, melainkan di dalam subyek. Sebagian rasa panik bersumber dari rasa takut akan ketakutan, yakni takut untuk menghadapi *keseريان* sebagai seorang individu³⁹. Keseريان manusia lebih dikarenakan pengalaman *isolasi*. Untuk menemukan akar sosiologis kekerasan, harus bertolak dari pengalaman isolasi itu karena isolasi yang menyentuh jiwa itu bersumber dari kondisi-kondisi struktural masyarakat. Artinya, tatanan masyarakat itulah yang menjadi sumber kekerasan⁴⁰.

³⁶ *Pertama*, krisis makna dalam lingkungan sosial. Jika nilai-nilai moral kehilangan daya gigitnya karena oportunistik merajalela, suatu disorientasi nilai akan dialami individu. Inkonsistensi dan inkohorensi nilai-nilai menimbulkan rasa ketidakpastian yang mendorong panik massa. Kerinduan akan kepastian yang muncul merupakan bahan bakar bagi setiap ideologi massa yang memotivasi kekerasan kolektif. Fanatisme, radikalisme, atau ekstremisme adalah gaya berpikir untuk lari dari rasa ketidakpastian itu. *Kedua*, krisis makna dalam diri individu. Ego mereka mengecil dan panik. Suatu perluasan ego ditawarkan oleh "etika semu" yang memprovokasi dan memobilisasi individu-individu menjadi massa yang melakukan tindak kekerasan. Panik menghasilkan penipuan diri. "Panik" menurut Broch, adalah luapan kecemasan metafisis purba yang muncul dari rasa sepi kematian yang melekat pada setiap jiwa dan hanya dapat dibius lewat ekstase pengalaman nilai. (Hermann Broch. 1979. *Massenwahntheorie*, Frankfurt a.M., dalam Budi Hardiman F., 2005:102).

³⁷ Bdk. Sofsky, Wolfgang, 2000. *Traktat ueber die Gewalt*. Frankfurt a.M., dalam Budi Hardiman F., 2005:103.

³⁸ Dalam sistem tertutup semacam inilah membunuh atau melukai musuh bukan hanya benar, melainkan juga "harus".

³⁹ Manusia enggan menghadapi rasa sepi karena merasa tak nyaman menghadapi dirinya sendiri. Pada saat keseريان itulah kematiannya disadari lebih tajam daripada pada waktu-waktu lainnya (Hardono, 1996:165).

⁴⁰ Orang selalu dapat mengatakan bahwa ketimpangan sosial memicu aksi kekerasan massa, karena mereka yang dimarginalisasikan, didiskriminasi, dan direpresi akan memobilisasi diri sebagai massa. Tindakan kekerasan dapat dilihat di sini sebagai strategi protes. Represi, diskriminasi, dan marginalisasi adalah hasil kekerasan *legitim* atau-orang biasa menyebutnya *negara*. Bila tatanan ini menjadi kaku dan bila individu-individu melihat peluang untuk membongkarnya, mereka *berkumpul* untuk merontokkannya. Tatanan berakhir dengan kerusuhan dan perusakan oleh

Kembali pada isolasi, dengan menunjukkan hubungannya dengan abstraksi dan kepanikan. Untuk itu, perlu menilik akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan *ekonomi kapitalisme*⁴¹. Problem demografis yang disebabkan oleh pertumbuhan kapitalisme ini berkaitan dengan akar epistemologis dan antropologis yang sudah dibicarakan di atas. Yaitu pengenalan manusia sebagai individu relatif lebih sulit di dalam *mass society* seperti itu. Seperti yang dialami saat seorang individu manusia berada di tengah-tengah *kerumunan*.

Bergabung dengan massa dan bersama-sama melakukan tindakan destruktif merupakan bentuk penegasan diri egonya yang panik melalui penegasan kelompok. Dapat dibayangkan betapa besarnya pembebasan yang dialami ego dari perasaan terisolasinya saat ia larut dalam mobilisasi massa. *Abstraksi, panik, dan depolitisasi*⁴² adalah *tritunggal kurang kudus* yang memperlancar jalan menuju kekerasan massa (Hardiman,2005:112).

D.2. Manusia Berbahasa : Menata Ulang Sebuah Realitas

D.2.a. Memandang Realitas

Realitas berpusat sekitar kategori eksistensi dasariah yang dia sebut "*actual entities*" atau "*actual occasions*" (satuan-satuan aktual atau satuan-satuan peristiwa). Satuan-satuan aktual merupakan kenyataan dasar yang membentuk segala sesuatu yang ada. Bagi Whitehead, tidak ada suatu pun yang lebih nyata dan dasariah daripada satuan-satuan aktual (Sudarminta,1991:36). Setiap penjelasan tentang realitas mesti didasarkan atas satuan aktual. Hal itu oleh Whitehead sebut sebagai prinsip ontologis: *segala sesuatu yang ada, atau dia sendiri merupakan suatu satuan aktual atau, kalau tidak, merupakan suatu yang diturunkan dari suatu satuan aktual*. Setiap penjelasan tentang kenyataan (realitas) selalu mencari keterangan pada suatu satuan aktual. Lepas dari suatu satuan aktual, tidak ada suatu pun yang ada.

massa. Kekerasan institusional mengubah wajahnya menjadi kekerasan massa (Galtung dalam Windhu,1992 dan Salmi,1993:44).

⁴¹ Pertumbuhan dan konsentrasi modal di dalam masyarakat modern menimbulkan luapan populasi. Timbunan individu-individu dari berbagai kelompok di satu tempat akan mengaburkan struktur-struktur sosial dan politik masyarakat itu. Dalam timbunan populasi yang terkonsentrasi pada kegiatan akumulasi modal seperti itu, terjadi defisit partisipasi politik karena batas-batas publik dan privat diterjang oleh desakan kekuasaan modal (Salmi,1993:71)..

⁴² *Abstraksi*: (psi.) keadaan linglung; *panik*: bingung, gugup, takut secara mendadak (sehingga tidak dapat berpikir dengan tenang); *depolitisasi*:penghilangan (penghapusan) kegiatan/hak/ruang gerak dalam politik, (KBBI,2005: 3,824,254).

Manusia –dengan segala keunggulannya– memandang, menata ulang, dan memaknai realitas melalui *bahasa*. Meskipun manusia banyak menggunakan bahasa tulis dan bahasa verbal untuk mendeskripsikan dunia atau realitas, jauh dari kesadaran manusia, bahasa visual telah mengambil posisi terdepan dalam membantu manusia memahami dunia⁴³. Manusia sering diingatkan bahwa pada dasarnya dunia datang kepada manusia pertamanya secara visual (Supartono,2007:3). Misalnya, seorang anak mengenali ”ibu”-nya, sebelum anak tersebut mampu menyebutnya ”ibu”, apalagi menulis kata ”ibu”.

D.2.b. Manusia dan Bahasa Visual

Dalam teori yang digali dari Paul Messaris⁴⁴ (1994), gambar-gambar yang dihasilkan manusia, termasuk fotografi, bisa dipandang sebagai suatu *keberaksaraan visual*. Dengan kata lain, gambar-gambar itu *bisa dibaca*. Jadi, gambar-gambar pun merupakan bagian dari suatu cara berbahasa. Jika berbahasa bisa diandaikan sebagai produk pikiran, dan pada gilirannya menjadi produk kebudayaan, sehingga tercipta wacana pengetahuan, maka demikian halnya dengan kehadiran gambar-gambar⁴⁵. Namun proses menuliskan dan membaca gambar itu berbeda dengan proses bahasa.

Brooks Johnson (1989), melalui bukunya ”*Photography Speaks*” berpendapat,

Kegiatan memotret lebih dekat jika dihubungkan kepada penyuntingan daripada penulisan; *subyek* –dunia fisik di sekitar manusia– sudah eksis dan fotografer bertanggung-jawab untuk menyusun kembali pemandangan-pemandangan yang tergambar dari sana, dari fakta-fakta fisik yang sudah merupakan teks tertulis. Tetapi jika dalam bahasa, hubungan antara penanda dan petanda adalah sembarang, maka dalam gambar tidaklah sembarang bahasa (Johnson,1994, dalam Ajidarma,2002:26).

Sebaliknya, kembali kepada pendapat Messaris,

Jika dalam bahasa susunan kalimat sebagai makna lebih mungkin didefinitifkan, maka hal itu tidak mungkin dilakukan dengan pemaknaan gambar-gambar. Dalam gambar-gambar yang maknanya hadir secara definitif, terdapat manipulasi (Messaris,2002:57).

Artinya, *gambar-gambar hanya akan hadir sebagai pengetahuan jika dipandang secara kritis.*

⁴³ Dikemukakan Alex Supartono dalam *Fotografi dan Budaya Visual*, pengantar *Jurnal Kalam* edisi 23, tahun 2007.

⁴⁴ Paul Messaris, (1994), *Visual Literacy: Image, Mind, & Reality*, Boulder: Westview Press.

⁴⁵ Ajidarma, Seno Gumira. 2002. *Kisah Mata. Fotografi antara Dua Subyek: Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press, h.26.

D.2.c. Realisme Fotografis dalam Budaya Media

Sejak kehadirannya, fotografi⁴⁶ disebut sebagai alat perekam dan penghadir ulang kenyataan yang paling ampuh. Kepekaannya terhadap detail dan ketepatannya akan waktu membuat orang –terutama manusia modern– mengagungkannya sebagai bagian dari kemajuan manusia dalam merekam sejarah umum maupun diri seseorang (foto ulang tahun, perkawinan, kelahiran anak, peristiwa kematian dan sebagainya). Hal itu turut menggiring pembaca kepada anggapan bahwa fotografi merupakan media penghadir kenyataan yang obyektif⁴⁷. Namun demikian, mungkin tidak banyak yang tahu dan sadar bahwa semenjak dihadirkan di media cetak, fotografi sudah sering digunakan dengan cara yang manipulatif. Perangkat yang mahal pada zamannya itu, selain dipakai untuk membuat potret tuan-tuan penguasa –tentu dengan polesan agar tampak gagah dan cantik– dan dokumentasi etnologi⁴⁸, jauh-jauh hari telah dijadikan alat pemilik modal, dalam hal ini pemilik media⁴⁹.

Ketidakjelasan dan ketidapkahaman tentang penciptaan foto, penggunaan hasil karya yang sering menjauh dari maksud semula, serta anggapan masyarakat yang berprasangka, tidak bisa dipungkiri lahir dari anggapan bahwa foto sesungguhnya adalah seni yang mewakili kenyataan dan bukan ekspresi juru foto sebagai seniman. Semua itu menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat pada foto sebagai penghadir kenyataan yang obyektif cenderung tersesat oleh rumitnya penyajian, dan itu juga terjadi karena ketidakmampuan pemirsa untuk mencerna citra. Seperti dicatat Laszlo Moholy-Nagy (1936): *Literasi di masa depan adalah pengabaian penggunaan kamera seperti penggunaan pena*⁵⁰.

⁴⁶ Pada 1835 Niepce dan Daguerre meluncurkan kamera Daguerre mereka yang pertama, dan sejak itu lensa, kamera, dan film menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan masyarakat modern. Kemampuan Daguerre mengurangi waktu pencahayaan Niepce dari 8 jam menjadi 20 menit telah mengawali penggunaan fotografi secara praktis. Lensa dianggap sebagai pembawa obyektivitas di Barat, dunia pusat, dan seiring dengan perkembangan masyarakat, menjadi unsur budaya masyarakat yang –seolah-olah– berlandaskan obyektivitas (Bachtiar, 2008:19).

⁴⁷ “*Realita Fotografi Kita*”, M. Firman Ichsan, *Kompas*, 5 Juli, 2002. M. Firman Ichsan adalah fotografer dan penulis fotografi. Pernah menjadi ketua Jurusan Fotografi Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta, sebelum menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta periode 2005-2009.

⁴⁸ Dalam “*The Century of the Body*” (, penulis sekaligus juru foto William A. Ewing menjelaskan bahwa banyak foto, dengan dalih etnologi pada zaman itu, digunakan untuk memperlihatkan *inferioritas* tubuh etnis Asia dan Afrika dibanding dengan *superioritas* Eropa London: Thames & Hudson, 2000).

⁴⁹ Walaupun orang sadar akan keadaan ini, sampai sekarang belum ada yang dapat menandingi “ilmu bukti” yang dihadirkan oleh lensa. Sebab, kepercayaan masyarakat terhadap lensa akan tetap ada (Ichsan, 2002).

⁵⁰ Laszlo Moholy-Nagy, “*A New Instrument of Vision*” (1936) dan W. J. T. Mitchell dalam “*The Language of Image*” (1974) menawarkan tiga pengertian bahasa citra. *Pertama*, bahasa tentang citra, yaitu kata-kata yang biasa digunakan saat kita berbicara tentang lukisan, desain dalam abstraksi, sebagaimana wacana interpretatif yang lazim. *Kedua*, citra

D.2.d. Foto, Bahasa dan Makna

Menurut John Berger⁵¹ (1982:83-129), sebuah foto menahan aliran waktu di mana peristiwa yang dipotret pernah ada. Setiap foto menyajikan dua pesan: *pertama, menyangkut peristiwa yang dipotret, kedua, menyangkut sentakan diskontinuitas*. Inilah yang disebutnya penampakan dalam sebuah foto. Berger berpendapat bahwa fotografi *mengutip penampakan*, dan bukan sekedar *menghadirkan realitas*. Hasilnya kutipan itu menghadirkan kemenduaan, di satu sisi adalah peristiwa yang terpotret, dan di sisi lain adalah hal yang tidak terjelaskan oleh foto akibat *sentakan diskontinuitas* saat foto dibaca. Kedua hal ini dijembatani oleh teks atau *caption*.

Foto sebagai bukti, tapi lemah dalam makna, maka kata-kata memberikan apa yang tidak dapat diberikan foto saat dibaca⁵². Berger men-sistematisasi-kan pendekatan atas makna pada fotografi ke dalam lima tahap :

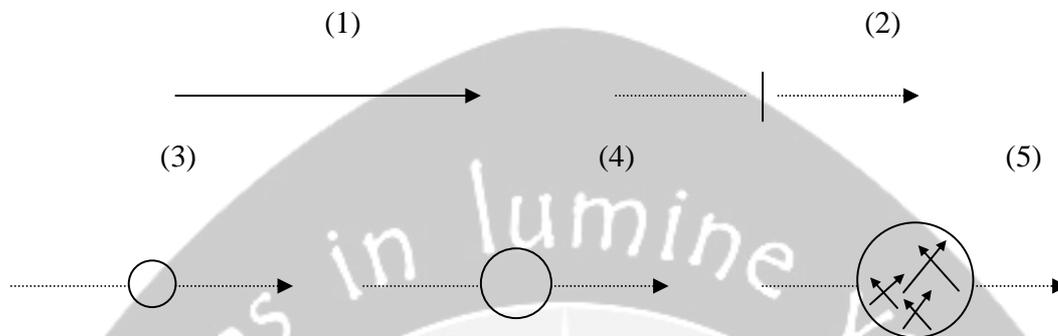
1. Gerakan peristiwa menuju makna dapat dirasakan secara berkesinambungan (lihat bagan dan tabel 2).
2. Sebuah foto akan menahan dan menangkap gerakan dan memotong peristiwa hingga makna menjadi mendua.
3. Saat dibaca, kemenduaan ini dapat tersambung kembali bila pembaca foto meminjaminya suatu masa lalu dan masa depan.
4. Pembacaan bergantung pada informasi, persepsi, dan pengalaman pembaca foto. Semakin banyak semua itu didapatkan pembaca, semakin besar diameter lingkaran yang akan mendekatkan kemenduaan tersebut.
5. Sekian informasi dan pengalaman pembaca itu akan memberikan simultan akan peristiwa tersebut sehubungan dengan kepentingan pembaca.

yang dianggap sebagai bahasa; semantik, sintaksis, citra yang komunikatif untuk memberi isyarat; bercerita, mengekspresikan ide dan emosi, melahirkan pertanyaan, dan seterusnya. Serta ketiga, bahasa verbal sebagai sistem yang disampaikan melalui bentuk citra. Ini adalah sistem karakter grafik pada dunia tulis-menulis sebagai bahasa literal (*Telebar* Vol. 1/2 1936).

⁵¹ John Berger, "Appearances", dalam John Berger & Jean Mohr. (1982), "Another Way of Telling". New York: Vintage International.

⁵² Tentang perbedaan ini, Berger memberikan alasan perbedaan antara melukis dan memotret.. Keduanya memiliki persamaan, yaitu memindahkan realitas ke dalam sebuah karya visual. Namun pada kerja melukis, waktu amat ditentukan oleh pelukis, sehingga karya bisa menjadi -pembahasan atas realitas dan kesadaran si pelukis itu sendiri. Sementara pada memotret, waktu sangat bergantung pada kondisi eksternal (peristiwa) fotografer, sementara proses pembahasan amat bergantung pada kerja *Camera Obscura*. (Berger,1982:125)

Bagan dan Tabel 2.
Lima Tahap Makna Peristiwa dalam Foto



Menurut Berger, diskontinuitas tidak lagi bersifat merusak alur cerita, melainkan merupakan kutipan panjang akan kemungkinan pembacaan makna dengan cara satu dan lainnya. Tentang penampakan dalam sebuah foto, Berger berpendapat :

Sebuah foto *menahan aliran waktu di mana peristiwa yang dipotret pernah ada*. Semua foto adalah dari masa lalu, dan masa lalu itu tertahan, tak bisa melaju ke masa kini. Setiap foto menyajikan dua pesan: *pesan menyangkut peristiwa yang dipotret; dan pesan menyangkut sentakan diskontinuitas* (Berger,1982:102, cetak miring dari penulis).

Antara momen yang terekam dan momen kini ketika melihat foto itu, terdapat sebuah jurang. Ini membuat sebuah foto mempunyai pesan kembar. Dalam aliran waktu, sebuah foto membekukan momen seolah-olah merupakan imaji yang tersimpan. Namun di sini terdapat perbedaan mendasar : ketika imaji terkenang merupakan sisa (*residue*) pengalaman dan berkelanjutan, sebuah foto mengisolasi penampakan sebuah keterputusan sesaat (*disconnected instant*)⁵³. Ketika seseorang menemukan sebuah foto bermakna, berarti ia meminjaminya sebuah masa lalu dan masa depan.

Peristiwa memotret secara teknis mudah dimengerti, yang agak rumit adalah memahami sifat penampakannya. Ketika seseorang memotret, pilihan atas apa yang dipotret merupakan suatu konstruksi budaya, yang terbuktikan dari apa yang tidak dipotretnya. Konstruksi itu merupakan suatu pembacaan atas peristiwa, yang intuitif dan

⁵³ Padahal, dalam kehidupan, *makna bukanlah sesuatu yang terjadi seketika* itu juga. Makna ditemukan dalam apa yang dihubungkan, dan tidak bisa meng-ada tanpa wadah. Fakta dan informasi, tidak dalam dirinya menyusun makna. Makna adalah suatu tanggapan, bukan hanya kepada *yang-diketahui*, tetapi juga kepada *yang-tidak-diketahui* : makna dan misteri tidak terpisahkan, dan tidak satupun dari keduanya bisa meng-ada tanpa berlalunya waktu (Ajidharma,2002:30).

berlangsung cepat sekali, memutuskan dengan segera pilihan atas obyeknya. Pilihan ini akan sangat ditentukan oleh situasi sosial dan kehidupan pemotret, yang merupakan suatu argumen, suatu pengalaman, suatu cara menjelaskan dunia. Pada saat yang sama, hubungan material antara citra dan yang direpresentasikan adalah sesuatu yang segera dan tidak terkonstruksi. Seperti sebuah jejak, seorang fotografer bisa mengatur segalanya kecuali mencampuri proses melesatnya cahaya melewati lensa dan mencetakkan gambar pada film. Proses ini membedakannya dengan proses melukis⁵⁴, yang lebih merupakan terjemahan ketimbang suatu jejak. Jadi, terdapat dua sifat dalam penampakan foto: *konstruksi budaya* dan *jejak* (Ajidarma,2002:98).

Membandingkan dengan pendapat Barthes, bahwa foto merupakan suatu pesan tanpa kode, karena foto tak punya bahasa sendiri, maka sebuah foto tidak menerjemahkan penampakan, mereka mengutip (*quote*) penampakan. Sebuah foto tidak bisa menipu, fakta ini yang digunakan untuk menipu dalam rekayasa. Penipuan dalam foto dikonstruksikan di luar kamera, dengan sebuah *tableau*⁵⁵ dari simbol-simbol. Tapi meskipun dinyatakan tidak bisa menipu, foto juga tidak bisa serta merta menyatakan kebenaran.

Setidaknya terdapat dua jenis pemanfaatan fotografi⁵⁶, yakni *pemanfaatan ideologis*, dalam hal ini ideologi positivis, yang memperlakukan foto sebagai bukti kebenaran –*ada dan pernah*–, dan *pemanfaatan pribadi* yang berlaku umum, di mana foto dirayakan untuk menggantikan perasaan subyektif (Ajidarma,2002:30).

⁵⁴ Perbedaan melukis dan memotret kemudian juga menunjuk perbedaannya kepada waktu. Dalam melukis, waktu ditentukan oleh pelukis, karena ialah yang menentukan obyek mana yang akan lebih diberi perhatian atau tidak, waktu yang diberikannya berbeda untuk setiap bagian. Dalam memotret, karena proses pengambilan dan pemindahan gambar yang kimiawi, waktu berlaku seragam bagi setiap bagian (John Berger dalam Ajidharma.,2002:29)

⁵⁵ Baca: tablo = pertunjukkan drama atau lakon tanpa gerak atau tanpa dialog (KBBI,2005:1117)

⁵⁶ Berger berpendapat bahwa fotografi mengutip penampakan. Pengambilan kutipan memproduksi diskontinuitas yang terefleksi dalam kemenduaan makna sebuah foto. Semua peristiwa terpotret adalah mendua, kecuali terhadap mereka yang hubungan personalnya dengan sebuah foto bisa mengisi kontinuitas yang hilang. Biasanya, makna yang mendua dari foto, tersembunyi di balik keterangan kata-kata peristiwa yang digambarkan. (John Berger,1982. "Appearances", dalam John Berger & Jean Mohr, "Another Way of Telling".h.83-129).

D.3. Foto Jurnalistik : Sebuah Laporan Visual

Perlu diingat juga bahwa tidak semua foto bisa dikategorikan sebagai foto jurnalistik, ada satu catatan penting yang membedakan antara foto-foto jurnalistik dengan foto-foto dokumentasi⁵⁷. Menurut *Encyclopedia of Photography*, esensi dari foto jurnalistik adalah *cerita untuk diinformasikan yang berdasarkan fakta, disajikan secara visual dan menimbulkan kesan mendalam*. Sejarah juga mencatat, bahwa telah banyak produk-produk dari foto jurnalistik yang dapat memberikan perubahan terhadap kehidupan sosial manusia di dunia dan juga membangkitkan sentimen kepedulian sosial masyarakat⁵⁸. Reaksi yang muncul bisa sama dan berbeda, ini dipengaruhi oleh cara orang memaknai gambar-gambar foto dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Pemaknaan terhadap foto berita ketika ditampilkan dihadapan khalayak akan menimbulkan konstruksi ganda sebab foto berita tersebut bukan hanya merupakan konstruksi dari sang fotografer tetapi juga melibatkan konstruksi pembaca foto.

Wilson Hicks yang merupakan perintis berdirinya majalah *Life* di Amerika, memaparkan definisi foto jurnalistik dengan teorinya yang terkenal, "*Foto jurnalistik adalah gambar dan kata*"⁵⁹. "*Kata*" dalam foto jurnalistik adalah teks yang menyertai sebuah foto. Kalau berita tulis dituntut untuk memenuhi kaidah 5W + 1H (*What-Where-When-Who-Why+How*), demikian pula foto jurnalistik. Karena tidak bisa keenam elemen itu ada dalam satu gambar foto sekaligus, teks foto diperlukan untuk melengkapinya⁶⁰. Seringkali, *tanpa teks foto, sebuah foto jurnalistik menjadi tidak bercerita sama sekali*. (Hoy,1993:6).

⁵⁷ Pembedaan tersebut terletak pada dipublikasikan atau tidaknya foto tersebut. Bahwa foto-foto yang telah dibuat tersebut harus dipublikasikan, atau dengan kata lain foto yang telah dibuat tidak hanya dijadikan sebuah alat dokumentasi saja, yang kemudian disimpan dalam almari oleh fotografer ataupun obyek yang difoto adalah esensi dari foto jurnalistik.

⁵⁸ James Nachtwey, seorang fotografer perang, dengan buku yang berisi hasil liputannya "*Inferno*", ia menggalang simpati dan empati dengan memberikannya secara gratis kepada sejumlah pemimpin dari berbagai negara, agar mereka lebih mengetahui tentang dampak perang bagi kemanusiaan. (Majalah Fotomedia, edisi Agustus 2001, lihat juga Pantau, edisi September 2001)

⁵⁹ *PhotoJournalism: Combination of words and pictures that produces a 'oneness of communicative result' when combined with the reader's educational and social background* (Wilson Hicks dalam Hoy,1993:5).

⁶⁰ Penggabungan dua media komunikasi visual dan verbal itulah yang disebut sebagai foto jurnalistik (Hicks dalam Motuloh:2006).

D.3.a. Foto Jurnalistik dan Media Massa

Media massa (dulu dan sekarang) selalu memperkuat gagasan jurnalistiknya dengan menghadirkan foto-foto berita. Seperti yang diutarakan Arbain Rambey (2006)⁶¹, redaktur foto senior harian *Kompas*, foto seakan berdiri sendiri dengan perannya yang misterius. Kehadiran foto dalam media massa selalu menjadi menu harian, karena foto jurnalistik hadir –di samping berita kata-kata– juga memiliki dimensi aktualitas –*bahwa kejadian itu benar-benar ada*– dan bersifat kebaruan. Tidak penting jika pun foto itu telah terjadi beberapa waktu silam. Seakan menjadi “tradisi” bahwa foto harus ada di koran, terutama di halaman pertamanya. Selain untuk mempercantik perwajahan, foto adalah sebuah bentuk berita tersendiri. Berita tulis dan berita foto punya pijakan masing-masing dan bisa saling melengkapi. Berita tulis memberikan deskripsi verbal sementara foto memberikan deskripsi visual.

D.3.b. Struktur Foto Jurnalistik

Terdapat sejumlah kaidah sebagai pedoman pembuatan foto jurnalistik agar layak dipublikasikan melalui media massa. “*Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication, Arizona State University*” memperkenalkan metode “*EDFAT*”⁶² sebagai acuan dalam setiap penugasan ataupun mengembangkan suatu konsep fotografi jurnalistik. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsur dari metode itu adalah sesuatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita⁶³ :

1. **ENTIRE (E)**. Dikenal juga sebagai *established shot*, yaitu suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain untuk mengintai bagian-bagian untuk dipilih sebagai obyek.
2. **DETAIL (D)**. Suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*), tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai tepat sebagai “*point of interest*”nya.
3. **FRAME (F)**. Suatu tahap dimana fotografer membingkai suatu detil yang telah dipilih. Fase ini mengantar fotografer mengenal arti komposisi, pola, tekstur dan subyek pemotretan dengan akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap ini.

⁶¹ Disampaikan Arbain Rambey dalam Workshop Nasional Fotografi Jurnalistik : “*Picture Tells The Truth*”. Solo. UNS. 19-21 Mei 2006.

⁶² “*EDFAT*” adalah metode pemotretan untuk melatih cara pandang melihat sesuatu dengan detil yang tajam.

⁶³ Disampaikan Rully Kesuma, redaktur foto *Majalah Tempo*, dalam *Workshop Foto Jurnalistik*, di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA), Jakarta, 2007.

4. **ANGLE (A).** Tahap dimana sudut pandang menjadi dominan, memotret dari ketinggian (*high-angle*), bawah (*low-angle*), sejajar (*human eye-level*).
5. **TIME (T).** Tahap penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara difragma dan kecepatan. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ruang tajam adalah salah satu persyaratan yang sangat diperlukan⁶⁴.

Satu hal penting yang bermakna pada foto adalah *komposisi*⁶⁵. Seorang jurnalis foto, yang harus diingat adalah pertama, ia seorang jurnalis atau wartawan, berikutnya ia adalah fotografer. Saat menyaksikan peristiwa, ia tidak serta merta memotret seluruh proses kejadian tanpa jeda. Seperti jurnalis pada umumnya, ia datang, melihat, mengamati, membuat seleksi berdasar *nilai berita*, menentukan sudut pandang, lantas memotretnya. Jadi sebenarnya proses penyuntingan telah dimulai sejak si fotografer menatap kejadian sesungguhnya dengan matanya (Motuloh,2006).

Teks atau keterangan foto. Seperti pengertian dari foto jurnalistik yaitu gabungan gambar dan kata, maka untuk melengkapi sebuah foto jurnalistik dibutuhkan suatu teks foto (*caption*). Hal ini dikarenakan kebutuhan informasi yang lengkap, yang mengandung unsur 5W+1H, yaitu *who, what, where, when, why, dan how*⁶⁶. Fungsi teks (*caption*) dalam foto membatasi dan mempercepat pesan. Teks tidak dapat dan tidak pernah dapat keluar dari makna denotatif; teks adalah metabahasa dan pemaknaannya bersifat parasit pada foto (Sunardi,2002:162-163). Teks foto minimal dibuat sesuai ketentuan berikut :

1. Teks foto (*caption*) terdiri dari dua kalimat. Kalimat pertama menjelaskan gambar, kalimat berikutnya menjelaskan data-data yang dimiliki.
2. Teks foto (*caption*) minimal mengandung unsur 5W dan 1H, yaitu *who, what, where, when, why, dan how*.
3. Teks foto (*caption*) dibuat dengan kalimat aktif (*simple tense*). (Alwi,2004:50)

⁶⁴ Konsep waktu (*time*) ini diperkuat dengan pemikiran Henri Cartier-Bresson (1908), fotografer sekaligus pendiri agen foto *Magnum*, ia menuliskan tentang kerja fotografer dalam "*The Decisive Moment*" : "Mata seorang fotografer secara terus menerus selalu mengevaluasi. Seorang fotografer bisa membawa keinsidensi garis hanya dengan menggerakkan kepalanya dalam pecahan milimeter. Ia bisa memodifikasi perspektif dengan sedikit menekuk lututnya. Dengan meletakkan kamera lebih dekat atau lebih jauh dengan subyek, ia menarik suatu rincian dan yang bisa disubordinasikan, atau tertirakan olehnya. Namun ia mengkomposisi sebuah gambar nyaris bersamaan waktu untuk meng-klik *shutter*, pada kecepatan tindakan refleksi". (Henri Cartier-Bresson, "*The Decisive Moment*", 1952:52)

⁶⁵ Komposisi amat berguna untuk menekankan pesan yang akan dihantarkan kepada pembaca foto, karena ia adalah susunan berbagai macam elemen atau obyek dalam sebuah bingkai foto (Alwi,2004:42-48).

⁶⁶ Keterangan foto pada foto ilustrasi berita, kadang hanya ditulis kalimat pertama saja, tanpa menjelaskan konteks dan pengetahuan tambahan Lihat Hoy, Frank P., *Photojournalism : The Visual Approach* (Englewood Cliffs, New Jersey : Prentise-Hall, 1986)..

Kategori Foto Jurnalistik. Dalam foto jurnalistik ada berbagai kategori untuk mengelompokkan karya-karya, hal ini tergantung dari jumlah dan terutama isi dari foto tersebut. Salah satunya kategori menurut *World Press Photo Foundation*⁶⁷ yaitu :

1. **Spot News.** Merupakan foto yang dibuat atas peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga dan diambil langsung dari tempat peristiwa terjadi. Misalnya, kebakaran, kecelakaan, perang, bencana tsunami dan sebagainya. Karena biasanya memuat hal-hal yang jarang terjadi dan tidak bisa diprediksikan, maka foto spot bersifat harus segera disiarkan. Foto spot biasanya menampilkan emosi subyek yang difoto sehingga dapat memancing emosi pembaca.
2. **General News.** Merupakan foto-foto dari peristiwa yang umum, terjadwal, rutin dan biasa terjadi.
3. **People in the News.** Isinya tentang orang atau masyarakat umum dalam suatu berita, biasanya menampilkan pelaku atau tokoh utama dalam suatu pemberitaan. Biasanya karena karakter, nasib, perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam berita.
4. **Daily Life.** Merupakan foto yang memuat kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiawianya (*human interest*).
5. **Portrait.** Yaitu foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close-up* hingga *medium shot*, serta menampilkan karakter dari orang tersebut.
6. **Sport Action and Feature.** Merupakan foto pertandingan olah raga, dapat pula profil grup atau pemain suatu cabang olahraga.
7. **Science and Technology.** Foto-foto yang berisi tentang penemuan baru, pengetahuan tentang teknologi, ataupun uji coba suatu alat. Biasanya memuat tentang pengetahuan baru yang patut di ketahui publik.
8. **Art and Culture.** Yaitu foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya.
9. **Social and Environment.** Merupakan foto-foto tentang kehidupan sosial beserta lingkungan alamnya.

D.3.c. Foto Jurnalistik Berkarakter

Selain mudah diingat, foto juga bisa menimbulkan “*efek bayangan*”, tergantung dari siapa, latar belakang pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang memandangnya. Ada pedoman penting saat membuat sebuah foto jurnalistik, yang tertuang dalam ucapan fotografer Majalah *Life*, Co Rentmeester : “*Buatlah foto berbeda daripada orang lain, maka fotomu akan dilihat orang.*” (Rambe,2006). Foto jurnalistik memiliki

⁶⁷ www.worldpressphoto.org/category/ (diterjemahkan oleh penulis); kategori yang dari *World Press Photo* hingga kini menjadi standar pedoman kategori berita foto bagi kebanyakan institusi media jurnalisme (Panzer,2005:5).

karakter, seperti yang dikemukakan Frank P. Hoy (1986) dari Sekolah Jurnalistik Universitas Arizona⁶⁸, yaitu:

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Yaitu komunikasi yang dilakukan merupakan ekspresi pandangan wartawan foto terhadap suatu subyek, namun pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi atau opini pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, serta media kabel atau satelit seperti pada kantor berita (*wire service*).
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita (*news reporting*).
4. Foto jurnalistik adalah perpaduan antara foto dan teks foto (*caption*).
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah Subyek dalam foto, sekaligus merupakan subyek pembaca foto jurnalistik (*humanistic*).
6. Foto jurnalistik merupakan komunikasi dengan orang banyak (*mass-audience*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang banyak dengan bermacam-macam latar belakang.
7. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen tentang kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Dapat dimengerti bahwa sebuah foto jurnalistik bukan hanya tercipta dari keterampilan satu individu namun merupakan hasil dari suatu sistem yang terstruktur. Karenanya, satu individu yang terampil dan menguasai teknis fotografi pun tidak menjamin terciptanya suatu karya foto jurnalistik.

Fotografi lahir bersamaan dengan lahirnya industrialisme yang memproduksi budaya massa dalam balutan modernitas. Sementara fotografi jurnalistik, dalam perkembangannya telah merekam kemajuan peradaban manusia, segala tingkah laku manusia hingga pengalaman negatif, dan kehancuran yang dihasilkannya.

⁶⁸ Hoy, Frank P., *Photojournalism : The Visual Approach* (Englewood Cliffs, New Jersey : Prentise-Hall, 1986).

D.3.d. Destruksi dan Kekerasan Dilukiskan Dalam Media Massa (Foto Jurnalistik)

Karena kompleksitasnya, istilah kekerasan tampaknya sangat sulit didefinisikan secara sepenuhnya memuaskan. Salah satu faktor munculnya kekerasan dalam masyarakat adalah pengaruh media massa. Dewasa ini, media audio, visual, dan cetak, menyusupkan berbagai macam tindak kekerasan dalam sajian mereka. Dulu, masyarakat hanya dapat menyaksikan kekerasan hanya jika mereka ada di sekitar lokasi kejadian. Namun, saat ini siapapun dapat menyaksikan tindak kekerasan dalam sajian bahasa verbal dan visual di media. Bahkan tayangan seperti dramatisasi kriminalitas, olahraga yang sarat kekerasan, dan semacamnya, kini menjadi salah satu acara yang paling diminati para pemirsa ataupun pembaca.

Johan Galtung (2003), seorang profesor studi perdamaian dari Norwegia, mencatat sejumlah keprihatinan kinerja jurnalisme dalam memberitakan kekerasan pada manusia, yaitu⁶⁹:

1. *Kekerasan yang dekontekstual*: berfokus pada hal irasional tanpa melihat alasan-alasan tentang konflik yang tak terselesaikan dan polarisasi.
2. *Dualisme*: Mengurangi jumlah pihak-pihak yg berkonflik menjadi dua, padahal seringkali banyak pihak terlibat. Cerita hanya berpusat pada perkembangan internal, seringkali mengabaikan pihak luar atau kekuatan “eksternal” (misalnya kekuatan asing dan perusahaan-perusahaan multinasional)
3. *Manicheanisme*: menggambarkan dikotomi, satu pihak sebagai yang *baik* dan “yang lain” sebagai pihak yang *jahat*.
4. *Armageddon*: menyajikan kekerasan sebagai alternatif yang tak terhindarkan dan tak dapat dihilangkan.
5. *Berfokus pada tindak kekerasan individu*, sementara mengabaikan sebab-sebab struktural, seperti kemiskinan, kelalaian pemerintah dan represi militer atau polisi.
6. *Kebingungan (confusion)*: berfokus hanya pada arena konflik (misalnya medan tempur atau lokasi peristiwa kekerasan), tapi tidak pada kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan itu.
7. *Memilah dan mengabaikan*: tidak pernah menjelaskan mengapa terjadi tindakan balas dendam dan spiral kekerasan.

⁶⁹ Lihat Johan Galtung (2003), *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Bandung: Pustaka Eureka. Dalam beberapa tesis Johan Galtung banyak menyoroti tentang studi perdamaian terutama dihubungkan dengan penyebaran informasi melalui media massa (Galtung, 2003:86).

8. Gagal melakukan investigasi mengenai sebab-sebab peningkatan dan dampak pelaporan media itu sendiri.
9. Gagal melakukan investigasi mengenai tujuan-tujuan intervensi luar, terutama negara-negara besar.
10. Gagal melakukan investigasi mengenai proposal perdamaian dan tawaran citra damai.
11. Kebingungan mengenai gencatan senjata dan perundingan dengan perdamaian yang aktual.
12. *Mengabaikan rekonsiliasi*: konflik cenderung pecah lagi apabila tidak diperhatikan upaya rehabilitasi masyarakat yang sudah terpecah. Apabila upaya menyelesaikan konflik tidak ada, maka fatalisme makin diperkuat. Hal itu dapat mengakibatkan bahkan lebih keras, apabila orang tidak lagi memiliki gambaran atau informasi tentang kemungkinan perdamaian dan rehabilitasi.

Faktor lain yang tak kalah pentingnya adalah kemiskinan, kesenjangan sosial. Lebih ironisnya, kekerasan tersebut justru *diproduksi* dan *dilanggengkan* oleh penguasa (media ataupun negara). Masih banyak lagi sebab dan faktor lainnya termasuk pengaruh lingkungan. Semua itu akan menimbulkan ketidakseimbangan penalaran, perasaan, dan kejiwaan masyarakat. Keprihatinan yang dipaparkan di atas merupakan kekuatan sekaligus kelemahan media massa dalam memproduksi suatu budaya melalui bahasa visual yang bersifat massal. Dalam penelitian ini, negativitas dan budaya visual dalam berkomunikasi tidak hanya menjadi pemahaman pada tataran teori saja namun lebih menjadi pendekatan awal dalam memahami konteks yang akan diperbincangkan.

E. Definisi Konsepsional

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai konsep sebagai abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus. Dalam penelitian ini, ditempatkan sebagai rancangan atau merupakan peristiwa yang diabstrakan.

E.1. Tindakan, Perilaku Manusia sebagai Konstruksi Realitas

Realitas yang dimaksud mengacu pada pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang pertama kali memperkenalkan istilah konstruksi realitas pada tahun 1966 melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*⁷⁰. Tesis utama dari Berger & Luckmann (1990:87) adalah *manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus*. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Seseorang baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di dalam masyarakatnya.

Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan, Berger menyebutnya sebagai momen (Berger&Luckmann,1990:88-96). Pertama, *eksternalisasi*, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik⁷¹. Kedua, *objektivasi*, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil dari eksternalisasi –kebudayaan- itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non-materil dalam bentuk bahasa⁷². Ketiga, *internalisasi*. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan

⁷⁰ Versi terjemahan bahasa Indonesia dengan judul *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990), pengantar oleh Frans M. Parera, Jakarta: LP3ES. Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu secara terus menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Berger&Luckmann,1990).

⁷¹ Telah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia -dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia (Berger&Luckmann,1990:88-96).

⁷² Hal tersebut kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai

kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial⁷³.

Berger menambahkan, realitas itu bukanlah sesuatu yang ada begitu saja, tidak juga sesuatu yang dibentuk secara ilmiah. *Realitas dibentuk dan dikonstruksi*⁷⁴. Karenanya, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan tertentu. Sementaram lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Ketika manusia coba memahami tentang realitas sosial tadi melalui fase eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi maka pada hakikatnya manusia dalam proses *komunikasi*⁷⁵.

E.2. Negativitas Ditandai Adanya Tindakan Kekerasan, Teror, dan Trauma

Istilah kekerasan, karena begitu kompleks kiranya sangat sulit didefinisikan secara sepenuhnya memuaskan. Apa saja yang dicakup dalam istilah kekerasan? Yang langsung kasat mata adalah *tindakan agresif*⁷⁶ bernuansa *fisik*: memukul, menghancurkan harta benda atau rumah, membakar, mencekik, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat (senjata), menyebabkan kesakitan fisik, luka, kerusakan temporer ataupun permanen, bahkan menyebabkan kematian (Poerwandari,2004:10).

realitas objektif, ada di luar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami setiap orang (Berger&Luckmann,1990:88-96).

⁷³ Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat (Berger&Luckmann,1990:89).

⁷⁴ Paradigma konstruktivis melihat bagaimana suatu realitas sosial dikonstruksikan. Fenomena sosial dipahami sebagai suatu realitas yang telah dikonstruksikan. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam hal ini pula komunikasi dilihat sebagai faktor konstruksi itu sendiri (Berger&Luckmann,1990:89).

⁷⁵ Komunikasi dilihat lebih kepada bagaimana komunikasi membentuk konstruksi tentang apa yang dipercaya manusia tersebut sebagai realitas sosial tadi. Komunikasi yang terjadi dalam tataran komunikasi simbolik. Bahasa, sebagai alat komunikasi manusia pada hakikatnya tercipta berkat proses konstruksi sosial tadi. Manusia menciptakan bahasa dan bahasa pula yang menciptakan manusia. Keduanya melakukan proses yang *dialektis*, begitu pula seterusnya (Berger&Luckmann,1990:90).

⁷⁶ Dalam KBBI, agresif berarti bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Perbuatan bermusuhan yang bersiat penyerangan fisik maupun psikis terhadap pihak lain (KBBI,2005:13).

Yang nyata terlihat adalah yang fisik, namun ternyata kekerasan tidak hanya bernuansa fisik. *Manusia adalah makhluk badan dan jiwa*⁷⁷. Ketika badan diserang, yang terkena juga penghayatan psikis. Ketika penganiayaan dilakukan, sang pelaku juga bermaksud menguasai *kesadaran korban*⁷⁸. Bukan hanya korban, bahkan orang-orang lain yang cuma menonton, bahkan hanya mengetahui kejadian melalui media massa, akan merasa takut untuk melibatkan diri berkonflik dengan penguasa –yang melakukan kekerasan. Jadi ketika badan diserang, maka diserang pulalah psikologi (kesadaran) manusia, serta dihancurkan *keberanian* dan *kehendaknya*. Intervensi psikologis, secara nyata menunjukkan bahwa ucapan (bahkan tatapan⁷⁹) dapat sangat menyakitkan dan menumbulkan luka berkepanjangan, entah tampil dalam bentuk perendahan, ketidakpedulian, penolakan, makian kasar, atau ancaman-ancaman⁸⁰.

Pengamatan yang lebih teliti akan berpendapat bahwa kekerasan dan agresi bukanlah sinonim. Agresi sangat mungkin ada dalam tindak kekerasan, tetapi pokok bahasan kekerasan jauh lebih luas daripada agresi. Memang bila melihat pada kamus, agresi dapat menjelaskan perilaku destruktif, kesengajaan menyakiti dan upaya menghancurkan⁸¹. Banyak orang menggunakan istilah agresi untuk menjelaskan perilaku manusia untuk mempertahankan diri dari serangan pihak lain, menjelaskan tingkah laku bandit membunuh korbannya, orang sadis yang memanfaatkan tahanan di penjara sebagai objek siksaannya... dalam konteks di atas, agresi selalu di pahami sebagai suatu hal yang negatif (Poerwandari,2004:11).

⁷⁷ Dalam aliran interaksionisme, terdapat tesis bahwa peristiwa-peristiwa badani kadang-kadang menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa mental, demikian pula sebaliknya. Misalnya, seseorang digigit anjing kadang akan mengalami trauma atau ketakutan terhadap anjing dan sejenisnya. (Hardono:1996:74)

⁷⁸ Serangan pada masyarakat miskin kota yang sedang mengelompok meminta keadilan, sangat mungkin membuat orang-orang yang diserang tersebut merasa takut untuk terlibat lagi dalam gerakan (Sihombing,2005:30).

⁷⁹ Berdasarkan F. Budi Hardiman,2005, dalam *Tatapan Fotografis: Diskusi Mengenai Batas-Batas Etis Fotografi*. Jakarta: GoetheHaus, 17 April 2005.

⁸⁰ Hal ini sering disebut kekerasan psikologis, atau kekerasan mental. Kekerasan jenis ini bukan cuma diekspresikan dalam ungkapan verbal, tetapi dapat pula tampil dalam bentuk pengekanan, diskriminasi, dan penjarahan pemenuhan kebutuhan dasar (deprivasi) (Poerwandari,2004:27).

⁸¹ *Aggression: 1. Unprovoked attack or warlike act; specif. the use of armed force by a state in violation of its international obligations; 2. The practice or habit of being aggressive or quarrelsome; 3. Psychiatry forceful, attacking behavior, either constructively self-assertive and self-protective or destructively hostile to other or to ones elf* (Webster Dictionary,1975:26)

Pemahaman konsep agresi dalam artian negatif menjadi kurang tepat digunakan jika melihat lebih detil berdasarkan paparan Erich Fromm (1973) atau Roger N. Johnson (1972). Kelompok ilmuwan biologi terlanjur memahami agresi sebagai bentuk-bentuk perilaku makhluk hidup untuk melindungi diri, strategi *survival* tak terhindarkan yang dikemukakan oleh naluri, perlengkapannya *built-in* pula pada manusia. Agresi bisa berarti perusakan, tetapi dapat juga merupakan upaya melindungi sesuatu yang dianggap berharga. Lebih jelasnya akan dirangkum batasan pengertian dan bentuk *kekerasan*⁸² sebagai berikut (Poerwandari,2004:13):

Fisik: pemukulan, pengeroyokan, penggunaan senjata untuk menyakiti, melukai; penyiksaan, penggunaan obat untuk menyakiti, penghancuran fisik, pembunuhan, dalam banyak manifestasinya.

Seksual/reproduksi: serangan atau upaya fisik untuk melukai pada alat seksual/reproduksi; ataupun serangan psikologis (kegiatan merendahkan, menghina) yang diarahkan pada penghayatan seksual subjek. Misal: manipulasi seksual pada anak (atau pihak yang tidak memiliki posisi tawar setara), pemaksaan hubungan seksual/perkosaan, pemaksaan bentuk-bentuk hubungan seksual, sadisme dalam relasi seksual, mutilasi alat seksual, pemaksaan aborsi, penghamilan paksa, dan bentuk-bentuk lain.

Psikologis: penyerangan harga diri, penghancuran motivasi, perendahan, kegiatan memperlakukan, upaya membuat takut, teror dalam banyak manifestasinya. Misal: makian kata-kata kasar, ancaman, penguntitan, perihinaan: dan banyak bentuk kekerasan fisik/seksual yang berdampak psikologis, misal: penelanjangan, pernerkosaan).

Deprivasi: penelantaran (misal anak); penjarahan dari pemenuhan kebutuhan dasar (makan, minum, buang air, udara, bersosialisasi, bekerja dll) dalam berbagai bentuknya. Misal: pengurangan, pembiaran tanpa makanan dan minuman, pembiaran orang sakit serius.

Sedangkan, yang masuk dalam batasan kekerasan:

Tindakan yang sengaja (*intensional*) untuk memaksa, menaklukkan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan, melalui cara-cara fisik, psikologis, deprivasi, ataupun gabungan-gabungannya, dalam beragam bentuknya (*penekanan pada sisi intensi*) dan/atau ...

⁸² *Violate*: to use force or violence, 1. To break (a law, rule, promise, etc); fail to keep or observe; infringe un. 2. To commit a sexual assault on; esp to rape (a woman). 3. To desecrate or profane (something sacred). 4. To break in upon; interrupt; disturb (to violate someone's privacy). 5. To offend, insult, or outrage (to violate one's sense of decency). 6. To treat (someone) roughly or abusively; mistreat. (Webster's New World Dictionary of the American Language, 2nd ed, 1976:p.1585)

Violence: 1. Physical force used so as to injure, damage, or destroy; extreme roughness of action. 2. Intense, often devastatingly or explosively powerful force or energy, as of a hurricane or volcano. 3. a) Unjust or collous of force or power, as in violating another's rights, sensibilities; or b) the harm done by this. 4. Great force or strength of feeling, conduct, or expression; vehemence; fury. 5. A twisting or wrenching of a sense, phrase, etc. so as to distort the original or true sense or form (to do violence to a text). (Webster's New World Dictionary of the American Language, 2nd ed, 1976:p.1585-1586)

Tindakan yang mungkin tidak disengaja, bukan intensional, tetapi didasari oleh ketidaktahuan (*ignorancy*), kurang peduli, atau alasan-alasan lain, yang menyebabkan subjek secara langsung atau tak langsung terlibat dalam upaya pemaksaan, penaklukan, penghancuran, dominasi, perendahan manusia lain. Masuk di sini misalnya, pembiaran terjadinya penganiayaan atau perkosaan yang diketahui oleh pimpinan, dan dilakukan oleh anak buah. Dalam hal ini, atasan tidak melakukan penganiayaan atau perkosaan, tetapi sikapnya yang membiarkan dapat diartikan ia menyetujui, atau sekurangnya, tidak mengambil langkah unik mencegah atau memberi sanksi, agar hal sama tidak terulang (*penekanan pada sisi implikasi/akibat*).

Dari semua bahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan istilah kekerasan yang dimaksudkan adalah semua bentuk tindakan⁸³, intensional dan/ataupun karena pembiaran dan kemasa-bodohan, yang menyebabkan manusia -lainnya- mengalami luka, sakit, penghancuran, bukan cuma dalam artian fisik. Kekerasan yang dimaksud dapat dilakukan oleh individu, oleh kelompok, mungkin oleh negara (baik oleh aparatnya, maupun sebagai suatu sistem), dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan korban maupun orang yang tidak dikenal korban, dapat merupakan suatu bentuk penyelesaian masalah personal, bentuk rekayasa kelompok, produk kebencian antar-suku dan agama, dan sebagainya. Masuk di dalamnya kekerasan laki-laki terhadap laki-laki lain, individu maupun kelompok, kekerasan laki-laki (masyarakat) terhadap perempuan, mungkin pula kekerasan perempuan terhadap manusia lain, tidak mustahil pula kekerasan manusia terhadap dirinya sendiri melalui mutilasi, masokisme, atau pembunuhan diri. Destruksi diri tersebut disebabkan karena manusia gagal memaknai dirinya sebagai subjek bermartabat (Poerwandari,2004:13).

E.3. Manusia sebagai Aktor, Pelaku, sekaligus Korban

Banyak ilmuwan dan filsuf tertarik untuk meneliti kekerasan dan destruksi dalam kehidupan umat manusia. Di antaranya adalah Thomas Hobbes (1588-1679).dan J.J. Rousseau (1712-1778). Kedua filsuf ini berbeda pendapat dalam melihat sumber kekerasan. Thomas Hobbes berpendapat kekerasan adalah keadaan ilmiah manusia, di mana hanya

⁸³ Kekerasan tentu dapat dilihat dari intensi pelakunya, tetapi itu saja tidak cukup. Keengganan berpikir dapat menyebabkan terus berlangsungnya kekerasan, melalui pembiaran dan ketidaksediaan manusia untuk turut campur. Dalam hal ini, barangkali manusia tidak memiliki intensi atau kesengajaan untuk melakukan kekerasan, meski demikian ia telah terlibat juga di dalamnya. Jadi, kekerasan juga harus dilihat pada implikasinya terhadap korban (Poerwandari,2004:13).

suatu pemerintahan yang menggunakan kekuasaan terpusat dan memiliki kekuatanlah yang dapat mengatasi keadaan ini. Sebab dalam keadaan alamiah ini, kehidupan manusia menjadi jahat, kasar, buas, pendek pikir, singkatnya perang, semua lawan semua (Friedman,1988:43).

Menurut Thomas Hobbes (dalam Sihombing,2005:5) di dalam diri manusia memiliki sifat atau karakter, yakni:

1. *Competitio, Competition*, atau persaingan. Manusia itu berlomba untuk menguasai manusia lain, karena ada rasa takut bahwa dia tidak mendapat pujian. Dalam hal itu mereka dapat mempergunakan cara apapun.
2. *Defentio, Defend*, atau Mempertahankan diri. Manusia tidak suka dikuasai atau diatasi orang lain, karena manusia selalu mempunyai keinginan untuk menguasai orang lain. Maka sifat membela diri merupakan jaminan bagi keselamatannya.
3. *Gloria* atau keinginan dihormati, disegani dan dipuji. Yang berarti manusia pada dasarnya selalu ingin dihormati, disanjung.

Namun J.J.Rousseau tidak sepaham dengan pendapat Hobbes. Bagi Rousseau, peradabanlah yang mengubah manusia menjadi binatang yang memiliki sifat menyerang seperti keadaan saat ini (Friedman,1988:43). Dengan demikian ada dua dasar yang membuat manusia cenderung berbuat jahat yaitu *sifat* manusia itu sendiri dan *lingkungan* manusia. Sedangkan menurut René Girard (1977):

Kekerasan pada manusia muncul berawal dari perilaku sosial yaitu “meniru” (*mimetis*). Setiap orang mempunyai hasrat untuk memenuhi kekurangan-kekurangan dalam hidupnya yaitu dengan meniru suatu model yang tampaknya lebih memiliki kepenuhan hidup. Perbuatan jahat pun ternyata dimulai dengan tanda-tanda positif, yaitu mengatasi kekurangan diri sendiri dengan meniru suatu model. Karena peniruan itu, maka dua hasrat mengarah pada sesuatu yang sama. Kalau hal yang sama itu terbatas maka tidak dapat dihindarkan munculnya rivalitas pada diri manusia itu sendiri, dan semakin meningkat, membangkitkan amarah dan agresi terbuka dapat meletus dengan mudah (René Girard, dalam Sihombing,2005:5).

Berbeda dengan yang dipahami Erich Fromm (1997), kekerasan muncul akibat terhalangnya seluruh kehidupan, terhambatnya spontanitas, tersumbatnya pertumbuhan dan ungkapan kemampuan kemampuan inderawi, emosional dan intelektual manusia (Fromm,1997:187). Lebih jauh, Fromm mengatakan bahwa pembentukan karakter individu

ditentukan oleh pengaruh yang kuat dari pengalaman hidup yang memancar dari kebudayaan, terutama pada temperamen dan perlengkapan fisik (Fromm,1997:48). Dengan demikian ada korelasi yang positif antara karakter individu dengan lingkungan dalam membentuk tindakan-tindakan yang jahat dan brutal. Demikian juga di dalam masyarakat modern terjadi juga kekerasan sosial.

Kekerasan sosial ini lebih sering terjadi karena perubahan politik di suatu negara yang disebabkan karena ketidakpuasan dan menimbulkan perlawanan dari masyarakat, khususnya masyarakat marginal, sehingga terjadi perubahan struktur politik. Kekerasan sosial merupakan akumulasi dari kekecewaan dan penderitaan masyarakat (Gotesky, dalam Sihombing,2005:7). Faktor lain yang menimbulkan kekerasan adalah distribusi aset ekonomi maupun pembagian pendapatan yang timpang sehingga menimbulkan kemiskinan-baik pada masyarakat mayoritas, dan khususnya masyarakat marginal. Keterbatasan sumber daya akan menimbulkan *pertikaian* untuk memperebutkan sumber-sumber daya tersebut, serta *ketergantungan* terhadap penguasa atas sumber daya itu.

Tunduknya individu-individu dalam suatu sistem (kekuasaan) menyebabkan ia *patuh*⁸⁴ atau terjadi proses otomatisasi (seperti mesin) yang rentan terhadap perilaku kejahatan. Seperti tesis Hannah Arendt (Hardiman,2005:124), tentang banalitas kejahatan bahwa Adolf Eichmann, orang yang membunuh jutaan orang Yahudi di kamp pemusnahan itu bukanlah monster sadistis, melainkan seorang birokrat yang patuh kepada kewajibannya (tunduk pada rezim Nazi). Hal tersebut membenarkan bahwa manusia merupakan pelaku, namun juga sekaligus korban dari banalitas kejahatan. Seperti dalam kasus kepatuhan terhadap otoritas, *tubuh yang meniru mesin hasrat*, yakni diseret oleh hasrat-hasratnya sendiri juga cenderung melemahkan nuraninya⁸⁵.

⁸⁴ Kekuasaan menghasilkan kepatuhan, begitu pula sebaliknya. Kekuasaan dan kepatuhan adalah dua sisi yang berbeda dari keping mata uang logam yang sama. Namun, sisi kepatuhan lebih banyak menyingkap sebab-sebab penindasan. (Hardiman,2005:115)

⁸⁵ Barangsiapa yang terus menerus menggerakkan tubuhnya seolah-olah tanpa terkait dengan hati, akan membuat kenyataan bahwa tindakannya dilakukan tanpa kesadaran. Pada titik inilah garis batas antara mesin dan tubuh menjadi sangat kabur. Hal tersebut jauh dari ironi dan lebih dekat pada realitas negatif (Hardiman,2005:138).

E.4. Negativitas dalam Rekaman Lensa

Terdapat sebuah ilustrasi: "Lihat, anak ini sudah meninggal!" kata seseorang. Padahal yang ditunjukkannya adalah sebuah foto, selembar kertas, bukan sosok atau tubuh nyata anak tersebut. Realitas dalam sebuah foto memang harus ditafsirkan, sehingga tidak relevan mempertanyakan realitas apa yang terdapat dalam sebuah foto, melainkan bagaimana peran sebuah foto dalam memahami realitas⁸⁶. Memotret itu mengambil dan menciptakan kembali sebuah dunia, yang hanya dimungkinkan oleh temporalitasnya, sebuah foto ada karena waktu membuatnya terus-menerus ada (abadi). Kata "mengabadikan" peristiwa dengan memotret, boleh ditafsirkan berasal dari kecemasan bahwa kehidupan ini akan berakhir, karena itu harus diabadikan. Itulah yang selalu dirasakan manusia, ketakutan akan mati, akan akhir segalanya, manusia selalu dibayang-bayangi rasa *cemas*.

Menurut Martin Heidegger yang diuraikan dalam bukunya *Being and Time* (1996),

...kecemasan merupakan ciri eksistensial manusia, yang pada gilirannya harus dipahami sebagai konsep struktural ontologis berwujud perhatian, yang menghubungkan manusia dengan dunia. Hakikat ada-dalam-dunia adalah perhatian ini, struktur menyeluruh manusia yang harus dipahami dalam temporalitasnya. Manusia selalu berada dalam waktu, dan di antara tiga ekstasis waktu, yang terpenting adalah masa yang akan datang. Orientasi manusia adalah masa yang akan datang⁸⁷.

Begitulah sebuah foto merupakan *kalacitra* (Ajidharma,2000). Kala berarti *waktu*, dan citra adalah *gambaran*⁸⁸. Susan Sontag⁸⁹ menjelaskan, "*citra memiliki kekuasaan istimewa untuk menentukan permintaan kita akan realitas*". Kini jelas, posisi citra dewasa ini kian penting. Citra dalam dunia fotografi ini menolong seseorang untuk mengetahui perubahan makna citra dulu dan sekarang.

⁸⁶ Inilah cara orang, lewat media, melihat sebuah foto: bahkan sebuah foto merekam yang tak dikehendaknya setiap orang selalu bisa melihat dari sebuah foto, sesuatu yang akan selalu baru, karena sebuah foto tidak ada untuk dan demi momen yang direkamnya saja, tetapi kepada siapa pun yang akan memandangnya di masa depan (Ichsan,2002).

⁸⁷ Dalam konteks sifat medianya, sebuah film adalah temporer, karena tunduk kepada waktu, sedangkan foto adalah kontemporer, karena ia tidak memiliki waktu, sehingga harus selalu dihidupkan oleh waktu. Kehidupannya itulah yang abadi. Jadi, cukup alasan untuk menafsir, foto itu ditunjukkan sebagai bukti bahwa anak itu memang berada di tempat yang disebutkan. Itu berarti ada dua hal yang sudah bisa disimpulkan: foto tersebut merupakan *representasi*, dan foto itu *tidak tunggal makna* (Ichsan,2002)..

⁸⁸ Foto-foto terdiri dari citra yang berdimensi waktu. Pengertian "mengabadikan" dalam pemotretan dengan begitu bisa direvisi: bukan berarti sebuah foto membekukan waktu itu sendiri, melainkan karena momen yang terekam dalam foto itu terus-menerus berada dalam waktu, yang begitu relatif dalam pemaknaan manusia sebagai Subyek-yang-Memandang (Ajidharma,2000).

⁸⁹ Bagian ini akan memaparkan pemikiran dari Susan Sontag yang tertuang pada bukunya : *On Photography* (1977), *Regarding the Pain of Others* (2003), dan makalahnya yang diterbitkan di majalah The New York Times, *Regarding the Torture of Others* (2004).

“...pada masa purba memuat gambar adalah kegiatan praktis-magis sebagai sarana mencadangkan, menyimpan, atau memperoleh kekuasaan atas sesuatu?”

“Semakin jauh kita melacak mundur sejarah, semakin kurang tajam perbedaan antara citra dan benda nyata. Gagasan primitif mengenai kemujaraban citra memandang bahwa dalam gambar terkandung kualitas benda nyata; sedangkan kecenderungan kita sekarang ialah memandang bahwa kualitas citra adalah juga kualitas benda-nyatanya.” (Sontag,1977)

Sontag menekankan, “*zaman sekarang ini, orang lebih menyukai citra daripada benda nyata, itu tidak begitu saja terjadi tanpa alasan, ini antara lain merupakan tanggapan terhadap pencanggihan dan pelemahan arti realitas itu*”.

Selanjutnya Sontag juga menguraikan tentang citra sebagai representasi atau presentasi. Citra menjadi bentuk budaya sekarang, soal ini ada pertanyaan: “apa makna citra itu, ia sebagai representasi atau presentasi sesungguhnya?” Tapi lihat, citra melahirkan pelbagai presentasinya-ia seolah secara angkuh menentang “realitas”. Agresi Amerika ke Irak sebuah contoh aktual sebab, orang yang jauh dari peristiwa di sana, dengan mudah memahami citra yang di-pentas-kan dari berbagai sumber. Representasi, presentasi: dua ini sama halnya dengan pencarian nilai “kebenaran realitas”. Apakah citra itu menandakan sesuatu (*signifier*) atau sebenarnya citraan-citraan itu tanpa diketahui orang, diam-diam sudah menjelma menjadi gelontoran petanda (*signified*), yang tak acuh lagi dengan realitas, sebab itu putus (*disconnected*)? (Barthes,1961, dalam Sunardi,2004:141). Kemudian lahir “realitas-realitas” baru dan berpendar kemana-mana. Meski tak bersepakat tentang ini, tapi citraan-citraan itu sekarang bagai benda-benda angkasa mengelilingi matahari, mengorbit dalam kecepatannya.

E.5. Representasi Negativitas melalui Foto Jurnalistik *World Press Photo*

Jika membuka setiap halaman buku katalog *World Press Photo*⁹⁰ (*WPPH*) yang diterbitkan setiap tahun oleh *WPPH Foundation*, Belanda, seolah mengembalikan memori kolektif pembaca mengenai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia satu tahun ke belakang, ataupun lima puluh tahun lalu. Konflik, perang, adu kepentingan serta penderitaan manusia menjadi sajian yang tak pernah hilang dalam surat kabar. Sudah bukan

⁹⁰ Atau versi digitalnya di www.worldpressphoto.org.

rahasia lagi di kalangan insan jurnalistik, bahwa berita-berita tentang perang atau konflik dan derita manusia adalah sajian yang laku keras. Tidak hanya berita tulis saja foto berita atau foto jurnalistik pun menjadi sajian yang tak pernah lepas dari surat kabar. Foto jurnalistik mempunyai kekuatan yang efektif, kemampuan representasi yang sempurna dimana foto benar-benar mampu menampilkan dan mengulang secara mekanik sebuah peristiwa yang telah berlangsung. Hal itu menjadi keunggulan dari foto jurnalistik. Berhadapan dengan sebuah foto jurnalistik, pembaca sering kali merasakan hadir dalam apa yang ditunjuk oleh foto tersebut. Pembaca secara langsung mengakui bahwa apa yang difoto adalah sebuah kenyataan yang disajikan untuknya. Lewat foto jurnalistik pembaca diyakinkan lewat bukti nyata (yaitu foto itu sendiri) bahwa sudah ada orang yang melihat peristiwa tersebut dan kemudian dipresentasikan dalam foto tersebut.

Sejak adanya penggunaan foto di media massa, foto-foto yang sering ditampilkan adalah foto tentang kekerasan di suatu tempat. Kekerasan tersebut tidak hanya dilihat dari foto-foto perang saja, namun banyak foto-foto yang ditampilkan bertujuan untuk memperlihatkan kejatuhan rezim ataupun penindasan oleh pihak tertentu. Kekerasan tidak hanya terlihat dari foto-foto dari daerah yang sedang mengalami perang dan tindakan fisik yang mengakibatkan luka atau korban jiwa, namun juga terlihat pada foto-foto yang secara teknis fotografi termasuk dalam foto-foto indah.

Pemaknaan terhadap foto berita ketika ditampilkan dihadapan khalayak akan menimbulkan konstruksi ganda sebab foto berita tersebut bukan hanya merupakan konstruksi dari fotografer tetapi juga melibatkan konstruksi pembaca foto. Seleksi dari foto yang ditampilkan, ketajaman fokusnya, pilihan film hitam putih atau berwarna, penempatan objek dan *framing*-nya, *caption*, kesemuanya memiliki implikasi makna yang didapatkan oleh pembaca atau khalayak. Reaksi yang muncul diantara masing-masing orang ketika melihat gambar-gambar foto mungkin saja sama ataupun berlainan, hal ini sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh cara orang memaknai gambar-gambar foto dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Budhiana, seorang redaktur harian Pikiran Rakyat mengatakan, "*dalam meliput situasi konfliktual, sejatinya selalu muncul sebuah teater kekerasan. Kekerasan itu bisa bermakna ekologis, kekerasan struktural, misalnya potret kemiskinan kaum pinggiran, dan ada juga kekerasan kultural, ketika etnis mayoritas menindak minoritas*". Dalam suasana perang, tiga jenis kekerasan itu berbaur menjadi satu, sehingga akhirnya melahirkan kenyataan kepedihan korban. Ia menambahkan, dalam meliput perang selalu ada dua pilihan, apakah sekadar memotret kecanggihan perang dengan perkembangan senjata pemusnah yang *sophisticated* atau memilih mengambil sesuatu yang *aftermath*. Yaitu, ketika perang berakhir, justru ketika itulah persoalan semakin rumit dan mengesankan (Budhiana,2005). Banyak sisi lain yang muncul dari situasi pasca-perang atau bencana alam. Yang kerap menjadi korban adalah semua orang termasuk laki-laki, wanita dan anak-anak. Hal itu yang semestinya disuarakan dan digemakan agar tidak terulang di tempat lain.

F. Metodologi Penelitian

Marilah kita mulai dengan dengan satu pertanyaan utama : untuk apa dan bagaimana mempersoalkan realitas? Mempersoalkan realitas sangat erat kaitannya dengan unsur penting ilmu filsafat yang merupakan induk dari segala ilmu –termasuk ilmu komunikasi–. "Mempersoalkan", berarti mempertanyakan kembali suatu makna, di dalamnya terdapat unsur dialektika –komunikasi–. Sedangkan "realitas" merujuk pada kenyataan hidup atau pengalaman hidup manusia (Hardiman,2003:13). Menafsirkan apa itu realitas menjadi sangat penting untuk mewujudkan realitas itu sendiri terutama dalam realitas sosial. Satu hal yang bisa dipegang adalah bahwa realitas itu bukan sekedar mirip sebuah "potret", melainkan juga "film", dinamis, bergerak, mengalir, atau singkatnya, selalu berada dalam "proses menjadi". Bermula dari rasa heran dan ingin tahu tentang konsep realitas⁹¹, penelitian ini bergerak sejalan dengan filsafat ilmu komunikasi, yaitu spekulasi dan analisis. *Spekulasi* mengacu pada rasa ingin tahu, heran, pencarian jawaban-jawaban awal,

⁹¹ Lihat bag. E. Definisi Konseptual, Bab.I,hal.30.

perenungan secara mendasar, yaitu menempatkan manusia sebagai sebagai subyek kehidupan –pusat dunia–, sedangkan masalah (realitas) merupakan obyek yang harus diatasi. Semakin luas rasa ingin tahunya, mempertanyakan tentang semesta, hingga paling tidak mempertanyakan hakikat tentang manusia. Sedangkan *analisis* merupakan cara memahami permasalahan, dengan mempertanyakan kembali jawaban maupun pertanyaan yang ada melalui penalaran logika (Sumaryono,1994:13).

Menafsirkan realitas (wacana negativitas pengalaman manusia), belumlah lengkap jika hanya menggunakan pendekatan positivis, yang dianggap terlalu umum (menggeneralisasikan teori), terlalu mekanis, dan tidak mampu menangkap keruwetan, nuansa, dan kompleksitas dari interaksi manusia. Melalui pendekatan intepretif, khususnya pendekatan *hermeneutik* akan dicari sebuah pemahaman bagaimana manusia membentuk dunia pemaknaan melalui interaksi dan respon terhadap dunia yang sedang dibentuk tersebut (Ardiyanto,2007:124).

Keberatan terhadap metode positivis muncul pada pertengahan abad 18. Tokoh-tokoh, termasuk Immanuel Kant (1724-1803) berkeberatan terhadap obyektivitas, rasionalitas dan fondasi pengetahuan yang mendasari obsevasi eksternal. Kant berpendapat bahwa manusia mempunyai pengetahuan yang apriori yang bersifat independen dari dunia luar. Pendapat Kant yang disebut *idealisme Jerman* itu mengaskan bahwa kondisi manusia harus dimulai dengan mempertimbangkan akan semangat subyektif dan intuisi yang menuntunya (Burrel dan Morgan dalam Ardiyanto,2007:125). Jadi, pada permulaan abad 20, banyak pemikir sosial yang tidak puas terhadap pemikiran dasar yang dimulai Descartes pada abad pencerahan dan berlanjut pada pembangunan positivisme klasik dan logika positivisme. Para pemikir, termasuk Kant dan penerusnya mempercayai bahwa sebuah pemahaman dari kehidupan sosial harus memperhitungkan subyektivitas dan makna pribadi dari individu.

Batasan yang dapat menjadi obyek penelitian (teks sosial) dalam perspektif intepretif (penafsiran), adalah ”segala bentuk obyek-obyek simbolis yang dihasilkan dalam percakapan dan tindakan, mulai dari ungkapan-ungkapan langsung (pikiran, perasaan, dan

keinginan/motivasi), melalui endapan-endapannya (teks-teks kuno, tradisi-ritual, karya seni –termasuk rekaman realitas dalam fotografi–, barang-barang kebudayaan, teknik-teknik, dan sebagainya) hingga pada susunan-susunan yang dihasilkan secara tidak langsung yang sifatnya stabil dan tertata (seperti pranata-pranata, sistem sosial, struktur kepribadian) (Hardiman,2003:63).

Pada titik inilah, pendekatan *hermeneutik* menempati posisi penting. Hermeneutika mengajukan metode pemahaman (*verstehen*) terhadap dunia kehidupan. Hermeneutika menegaskan bahwa fenomena khas manusia adalah *bahasa*⁹² (dalam penelitian ini adalah bahasa visual melalui medium fotografi), karena itu memahami manusia dapat dimulai dari bahasa. Mengapa bahasa, karena bahasa merupakan obyektivikasi dari kesadaran manusia akan kenyataan (materi maupun mental). Bahasa mencerminkan realitas yang dialami si penutur, sekaligus apa yang dialami si penutur itu, melalui bahasa juga, manusia memberi makna, dan makna seperti telah dikemukakan sebelumnya adalah obyek kajian ilmu sosial. Singkatnya, proses sekaligus hasil dari sebuah praktek ilmu komunikasi adalah relevan untuk sebuah penyelidikan atau penelitian *hermeneutik*, yang kemudian menjadi sebuah dasar pemikiran yang penting bagi pendekatan interpretif dalam hubungannya dengan disiplin komunikasi.

Cara memahami dan menjelaskan dalam penelitian ini didasarkan kepada fenomenologi hermeneutik yang diperkenalkan Paul Ricoeur. Pengaruh Ricoeur tidak hanya pada bidang sastra dan filsafat saja, tetapi merambah ke sejarah, agama, politik, mitologi, ideologi dan lain-lain⁹³. Demikian juga ia juga berdialog, berinteraksi dengan disiplin-disiplin ilmu lain seperti paham-paham filsafat, psikologi, sosial, termasuk komunikasi.

⁹² Lihat D.2.d. Foto, Bahasa dan Makna, Bab.I,hal.20.

⁹³ Bagi Ricoeur, hermeneutika bukanlah metode yang bertentangan dengan disiplin ilmu lain, tetapi justru sebagai penyerap, pengkritik dan bisa membuat ilmu-ilmu lain menjadi jaya. Bersama analisa ilmu sosial dalam menafsirkan suatu teks, ia berangkat dari pemahaman awal, keadaan kesadaran manusia yang tersembunyi di balik fenomena.

F.1. Hermeneutika : Sebuah Pendekatan untuk Memahami Teks

Secara etimologis, kata *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani⁹⁴, *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan. Dari situ kemudian pengertian kata hermeneutika memiliki kaitan dengan sebuah *penafsiran* atau *interpretasi*. Di lain pihak, sudah lama disadari bahwa ilmu sosial amat memerlukan hermeneutika karena yang jadi domain penyelidikannya adalah manusia yang senantiasa mereproduksi makna dan tanda untuk kemudian saling mempertukarkan maupun memperebutkannya. Kalau memang hermeneutika dibutuhkan ilmu sosial⁹⁵, tidakkah itu berarti tindakan manusia juga dapat dimengerti sebagai teks (Ricoeur, 1981:196). Paul Ricoeur menawarkan jawaban positif untuk pertanyaan tersebut, bahwa tindakan manusia juga bisa dan semestinya memang diselidiki dan dipahami dengan prinsip-prinsip yang berlaku ketika seseorang menghadapi sebuah teks. Dalam bukunya, *Hermeneutics and The Human Sciences* (1981), Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai berikut :

“...hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text”.

“So, the key idea will be the realisation of discourse as a text; and elaboration of the categories of the text will be the concern of subsequent study”.⁹⁶

E.2. Penjelasan dan Pemahaman : sebuah Lingkaran Hermeneutik

Bagi Ricoeur, teks tidak dapat ditafsirkan seperti peristiwa langsung ditafsirkan, sebab teks, termasuk wicara yang direkam, dokumentasi gambar, memiliki bentuk permanen yang terlepas dari situasi asli teks tersebut. Dengan kata lain, dengan melepaskan teks dari situasi, yang disebut pen-jarak-an (*distanciation*), teks bisa memiliki makna yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikehendaki pengarangnya.

⁹⁴ Dalam mitologi Yunani, kata ini sering dikaitkan dengan tokoh bernama Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas menyampaikan pesan berarti juga mengalihbahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Pengalih-bahasaan sesungguhnya identik dengan penafsiran (Sumaryono, 1993:8).

⁹⁵ Sebab, bagaimana pun juga amanat yang diamanatkan ilmu sosial adalah memperhatikan, menyelidiki dan kemudian membuat kesimpulan tentang tindakan manusia, baik individu maupun kolektif, baik yang disaksikan langsung maupun yang terekam dalam sejarah (Ricoeur, 1981:26).

⁹⁶ Menurut Ricoeur, apa yang diucapkan atau ditulis seseorang mempunyai makna lebih dari satu, bila dihubungkan dengan konteks yang berbeda. Ricoeur menyebut karakteristik ini dengan istilah *polisemi*, yaitu ciri khas yang menyebabkan kata-kata mempunyai makna lebih dari satu bila digunakan di dalam konteks yang bersangkutan (Ricoeur, 1981:43).

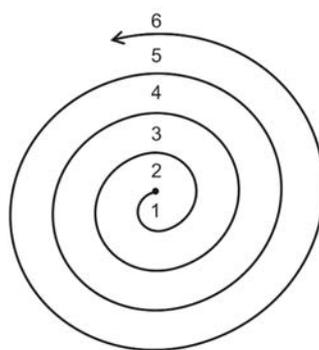
Dalam pandangan Ricoeur, hermeneutik memiliki dua aspek, yaitu penjelasan (*explanation*) yang bersifat empiris dan analitis, yaitu menjelaskan peristiwa berdasarkan pola antarbagian yang terobservasi; dan pemahaman (*understanding*) yang bersifat sintesis, yaitu menjelaskan peristiwa secara keseluruhan berdasarkan interpretasi. Dalam hermeneutika, seorang penafsir akan memecah belah teks menjadi bagian-bagian kecil, mencari pola-pola tertentu, dan memulai dari awal lagi untuk menjelaskan maknanya secara keseluruhan. Oleh karena itu, Ricoeur percaya adanya hubungan antara penafsir dan teks (Sumaryono,1993:103). Teori Ricoeur ini memungkinkan sebuah proses interpretasi yang kreatif, yang membutuhkan sebuah pola kerja yang memiliki *rute melingkar* atau *spiral*⁹⁷.

Peristiwa pemahaman terjadi ketika cakrawala makna historis dan asumsi orang berpadu dengan cakrawala tempat karya itu berada. Hermeneutika melihat sejarah sebagai dialog hidup antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Metode hermeneutik mencoba menyesuaikan setiap elemen dalam setiap teks menjadi satu keseluruhan yang lengkap, dalam sebuah proses yang biasa dikenal sebagai lingkaran hermeneutik. Kunci pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian. Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika tidak hanya memandang teks, tetapi juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison-horison (cakrawala) yang melingkupi teks tersebut. Horison yang dimaksud adalah horison *teks*, *pengarang*, dan *pembaca*. Dengan memperhatikan ketiga horison tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman atau penafsiran menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks, yang selain melacak bagaimana suatu teks dimunculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks, juga berusaha melahirkan kembali makna sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks dibaca atau dipahami. Menurut Ricoeur, ada tiga langkah pemahaman, yaitu yang berlangsung dari penghayatan atas simbol-simbol ke gagasan tentang 'berpikir dari' simbol-simbol. Langkah pertama ialah langkah *simbolik*, atau pemahaman dari simbol ke simbol. Langkah kedua adalah *pemberian makna* oleh simbol serta 'penggalian' yang cermat atas makna. Langkah ketiga adalah langkah yang benar-

⁹⁷ Spiral dimengerti sebagai pola lingkaran kecil menuju lingkaran yang semakin besar tanpa terputus atau satu alur/lintasan (KBBI,2005:1087), lihat pada gambar 1.

benar filosofis, yaitu *intepretasi* dengan berpikir menggunakan simbol sebagai titik tolaknya⁹⁸. Ketiga langkah tersebut berhubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa yaitu: semantik, refleksif serta eksistensial atau ontologis. Langkah *semantik* adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni; pemahaman *refleksif* adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu yang mendekati tingkat ontologi; sedang langkah pemahaman *eksistensial* atau *ontologis* adalah pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna tersebut. (Heidegger,1996, dalam Ajidarma,2001:40).

Hermeneutik mampu memahami sesuatu tanpa harus ada penjelasan yang terikat pada suatu diagram tertentu (Sumaryono,1993:106). Oleh karena itulah "metode" yang ia pergunakan adalah interpretasi. Problem yang dihadapi kemudian, apakah interpretasi mempunyai titik akhir? Jawabannya, tidak! Interpretasi selalu bersifat *open-ended*. Jika peneliti mendapatkan titik akhir sebuah interpretasi, ini berarti 'pemeriksaan' terhadap interpretasi. Agar lebih jelas, konsep dan cara kerja metode dan pendekatan yang telah diuraikan di atas dalam kaitannya dengan karya, lingkaran pengkajian hermeneutik akan dijelaskan dengan gambar di bawah ini⁹⁹ :



Gambar 1. Lingkaran Pengkajian Hermeneutik

⁹⁸ Langkah pemahaman Ricoeur ini didukung oleh pendapat Martin Heidegger yaitu dengan istilah pemahaman ontik menuju ontologi. Pemahaman ontologi yang tradisional, yang memanfaatkan kategori dan bersifat faktual, dimana 'ada' dipertanyakan sebagai suatu entitas, adalah ontik. *Ontik* : suatu pengalaman langsung tentang 'ada'. Ketika berlangsung berlangsung refleksi filosofis mengenai makna 'ada' itulah yang disebut *ontologis*. Karena menyangkut makna, maka ontologi tidak bersifat faktual. Di dalam ontologi tidak dipergunakan kategori, melainkan eksistensial-eksistensial. (Heidegger,1996, dalam Ajidarma,2001:39)

⁹⁹ Penjelasan tentang lingkaran hermeneutik ini juga diperkuat dengan struktur dasar pemahaman manusia yang pernah dikemukakan Ricardo Antoncich, *Christian in the Face of Injustice*, New York: Orbis Books,1987:25 (Hardiman,2003:47).

Dari gambar yang berupa gerak melingkar yang semakin luas atau spiral di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Obyek/Teks.

Mula-mula teks (karya/wacana) ditempatkan sebagai obyek yang diteliti sekaligus sebagai subyek atau pusat yang otonom.

2. Obyektivikasi Struktur.

Teks sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobyektivikasi strukturnya. Dengan cara menentukan kunci atau mendiskripsikan konteks yang diperbincangkan

3. Pemahaman Struktur.

Pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Yaitu dengan mengungkap makna implisit menjadi eksplisit. Hal ini terjadi sebab di sini tafsir telah melampaui batas struktur.

4. Interpretasi.

Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir.

5. Pemahaman Ontologis.

Yang dituju dari proses itu adalah ditemukan atau diturunkannya makna. Pada gambar, tampak bahwa makna dan pesan dalam tafsir hermeneutik berada pada wilayah yang paling luas dan paling berjauhan dengan teks (karya/wacana sebagai fakta ontologisnya), tetapi tetap berada di dalam cakrawala yang dipancarkan teks.

6. Peleburan Cakrawala

Menginterpretasikan wacana dan menggabungkannya dalam sebuah wacana baru. Satu hal penting dalam metode hermeneutika Paul Ricoeur adalah adanya penggabungan pandangan baru sebagai wilayah argumentasi terbuka.

Selanjutnya, pandangan tentang pemahaman Ricoeur ini mirip dengan Gadamer, "*pemahaman adalah perpaduan antar-cakrawala*". Seseorang tidak mungkin mengabstraksikan atau memencilkan suatu peristiwa dengan latar belakang atau cakrawalanya dari peristiwa-peristiwa lainnya. Tidak ada satu peristiwa sejarah pun yang bukan merupakan kelanjutan dari peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Jadi, ada rangkaian peristiwa di mana peristiwa yang satu menyebabkan atau mengakibatkan peristiwa-peristiwa lainnya. (Sumaryono,1993:76)

E.2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah foto-foto jurnalistik pemenang penghargaan *World Press Photo of the Year 1997-2008*. Antara lain:

1. Mourning for Victims of a Massacre (1997)
2. Kosovo Conflict (1998)
3. Immigration to the United States (2000)
4. Refugee Disaster in Afghanistan (2001)
5. Earthquake in Iran (2002)
6. Iraq War (2003)
7. Indian Ocean Earthquake (2004)
8. Niger Food Crisis (2005)
9. Lebanon War (2006)
10. Afghanistan War (2007).

Data ini diperoleh dari buku katalog yang diterbitkan setiap tahunnya oleh *World Press Photo Foundation*, serta data-data dari situs resmi *World Press Photo*, yaitu www.worldpressphoto.org

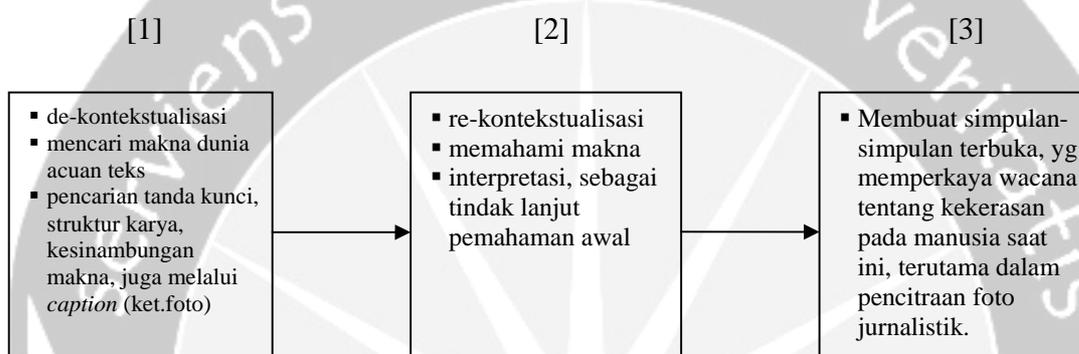
Sumber data sekunder penelitian ini, diperoleh dari literatur yang membahas tentang budaya visual, fotografi jurnalistik, hingga negativitas, agresi dan destruksi pada manusia yang ditinjau dari aspek historis, psikologi, sosial, dan telaah filsafat tentang eksistensi manusia dan kemanusiaannya.

Sedangkan data penelusuran sejarah teks (foto) diperoleh dari media massa dan data organisasi kemanusiaan yang diperoleh dari data lapangan kemudian dihimpun oleh *WPPH*. Untuk itu pemahaman tentang latar historis subyek penelitian yang berhubungan dengan kontekstualisasi teks akan dibahas pada bagian Bab II.

E.3. Teknik Analisis Data dan Operasionalisasi

Untuk dapat mengategorikan data pada konsep-konsep tentang negativitas pengalaman manusia yang direpresentasikan dalam foto jurnalistik pemenang *WPPH of the Year*, akan melalui beberapa tahapan operasional: dari tahap membaca, memahami, memilah-milah, menata ulang, dan menjelaskan dengan beberapa langkah dengan kategorisasi tema-tema khusus, seperti tabel berikut :

Bagan dan Tabel 3. Tahapan/Langkah kerja



Tahap 1

Pemahaman Konstruksi Realitas : Pemahaman Awal

- Memahami latar belakang konstruksi realitas, yaitu menjelaskan pengandaian, dasar gagasan, dan pola hubungan dengan permasalahan dalam foto-foto sebagai teks yang akan mengkonstruksi acuan dunianya.
- Menentukan tema khusus dengan merumuskan ide-ide pokok pemahaman awal dengan titik berat penulisan pada akar kekerasan, serta analisis sosio-psikologis atas watak manusia dan telaah filosofisnya.
- Memilih foto-foto tertentu, yang spesifik, dalam *World Press Photo of The Year (WPPH)*, yang mengacu pada tema atau konteks perihal negativitas pengalaman manusia. Langkah ini merupakan bagian dari kerja pemahaman awal dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan besar pada teks seperti: tema apa yang diangkat dalam teks foto, kemudian bagaimana cara pembacaan dalam memahami teks, untuk apa menjelaskan teks tersebut.
- Yang akan dituju ialah pemilahan teks yang berfungsi pada 'apakah ia mengatakan sesuatu', di mana 'sesuatu' adalah konstruksi awal permasalahan penulisan ini.

Pembedahan Struktur Foto

- Langkah ini diperlukan sebagai satu cara bagi foto untuk menempatkan arti dirinya ke dalam bentuk-bentuk simbol yang bisa dipahami pembaca.
- Diperlukan kategorisasi yang bisa menyesuaikan rangkaian foto *World Press Photo of The Year* kepada wilayah pemahaman awal peneliti, yaitu: *entire, detail, frame, angle, time, (EDFAT)* serta *caption*, serta beberapa pertanyaan seperti yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian, proses pemilahan pada data akan terjadi dengan sendirinya, sehingga foto-foto yang akan ditafsir memiliki tingkat kelayakan pada pertemuan dengan wilayah pemahaman awal penafsir. Inilah yang disebut de-kontekstualisasi teks.
- Foto-foto *WPPH* kemudian dipilah-pilah berdasarkan penemuan medan simbol dan tanda-tanda kunci yang berguna bagi perangkaian *penjelasan* wacana teks.
- Mengantarkan makna definitif lewat persilangan pemaknaan antara pembedahan tanda dan *caption* foto. Aspek-aspek di atas kemudian menjadi sebuah penjelasan wacana dalam bentuk kalimat. Ini berarti memasuki interpretasi tahap I, yakni memformulasikan pemahaman awal dan maksud foto.

Tahap 2

Wilayah Intepretasi dan Wacana

- Simpulan-simpulan awal pada proses de-kontekstualisasi teks memiliki ciri khas otonomnya, yaitu sebagai totalitas terstruktur yang tidak bisa dipisahkan.
- Dari makna itulah akan tercerminkan sebuah dunia acuan, medan simbol yang merupakan pertemuan dengan peminjaman sejarah pada teks. Konsep metafora ini akan membawa pada sebuah ketegangan yang begitu mengambang, paling tidak itu diharapkan pada proses penulisan ini.
- Apa yang menjadi pertemuan antara teks dan pemahaman awal penafsir akan menjadi rujukan awal bagi gagasan proyek kreatif tersebut dengan bentuk inskripsi wacana. Dengan demikian proses re-kontekstualisasi teks akan terjadi.
- Menginterpretasikan wacana dan meleburkannya dalam sebuah wacana baru. Pada langkah ini penulis akan menganalisa ketegangan-ketegangan yang terjadi, khususnya yang berhubungan dengan masalah serta akar kekerasan yang berujung pada negativitas pengalaman manusia.
- Selanjutnya yang ingin dituju adalah merumuskan konsep negativitas pengalaman manusia dalam teks, terutama hal-hal yang menyangkut eksistensi manusia, manusia sebagai pelaku sekaligus korban yang terseret dalam pusaran negativitas.

Tahap 3

Simpulan Terbuka : Peleburan Cakrawala Baru

- Satu hal penting dalam metode hermeneutika Paul Ricoeur adalah adanya penggabungan pemahaman dan penjelasan sebagai wilayah argumentasi terbuka. Dengan ini wacana dari hasil interpretasi itu akan menjadi sebuah cakrawala baru yang akan mengalami dua kemungkinan : disepakati atau ditolak.
- Proses argumentasilah yang akan memegang peranan dalam merebut wilayah kebenaran. Di sini pun ketegangan dapat terjadi. Yaitu dengan adanya pertanyaan, apakah intepretasi mempunyai titik akhir? Tentu tidak, intepretasi selalu bersifat *open-ended*. Jika peneliti mendapatkan titik akhir sebuah intepretasi, ini berarti 'pemeriksaan' terhadap intepretasi.
- Yang ingin dicapai yaitu membuat analogi-analogi atas wacana pengetahuan. Pengaitan ini merupakan tujuan dasar hermeneutika: membuka pandangan baru, khususnya berhubungan dengan hal yang paling mendasar, *manusia dan praktik ke-manusia-annya* dalam konteks negativitas pengalaman manusia. Di mulai dari melihat, memandang, merekam, memahami, menafsirkan, menceritakan, hingga mempertanyakan kembali dari awal.
